

METODE PENELITIAN BISNIS "PENDEKATAN KUANTITATIF"

Biografi Penulis



GOSO, SE., M.M.

Merupakan penulis yang juga akademisi, Lahir pada 12 Juni 1976 di Cilacap. Berasal dari keluarga yang sederhana dengan Ayah bernama Sanparta bin San Moch Hsyat (almh) dan Ibu bernama Kasem hini Suramartha. Saat ini penulis aktif terdaftar sebagai Dosen Tetap Yayasan pada Prodi Manajemen di Universitas Muhammadiyah Palopo, dengan tugas tambahan sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Palopo. Pendidikar dasar dar menengah di tamatkan di Kampung Halaman Cilacap, sedangkan pendidikan tinggi dijalani di Kota Bandung, Palopo dan sedang dalam penyelesaian Studi Program Doktorl Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar.

Later belekang praktisi dan karyawan BUMN sebelum fokus pada profesi sebagai akademisi memberikan ciri pada isi tulisan dan konsep pemikiran yang lebih operasional dituangkan pada Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif ini. Buku referensi ini ditujukan untuk kalangan mahasiswa dan kalangan akademisi dalam membangun pemahaman untuk bisa menyusun tugas akhir karya ilmiah berbasis penelitian dan non-penelitian dengan sistematika yang baik.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
(LPPM) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO
Jl. Jend. Sudirman Km. 03 Binamu
Kec. Wari Selatan Kota Palopo
Telp. (0471)-327420 Fax (0471)-327420
Email: lppi@umpalopo.ac.id

Metode Penelitian Bisnis
"Pendekatan Kuantitatif"

Goso

METODE PENELITIAN BISNIS

"PENDEKATAN KUANTITATIF"

GOSO

Metode Penelitian Bisnis

(Pendekatan Kuantitatif)

Goso



**LEMBAGA PENERBITAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
(LPPI) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO**
Jl. Jend. Sudirman Km. 03 Binturu
Kec. Wara Selatan Kota Palopo
Telp. (0471)-327429 Fax. (0471)-327429
[E-mail: lppi@umpalopo.ac.id](mailto:lppi@umpalopo.ac.id)

Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif)

Penulis:

Goso

Editor:

Ummu Kalsum

Tata letak:

Puspa Sari

Desain sampul:

Dwi Senjaya A. Morang

ISBN:

Penerbit:

LPPI UM Palopo

No. Anggota APPTI: 006.097.1.06.2019

Kantor:

Lembaga penerbitan dan Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Palopo, Lt. 2, Gedung MCC Universitas Muhammadiyah Palopo,

Jl. Jenderal Sudirman, Km. 3, Binturu, Palopo

Telp: 0471-327429, Email: lppi@umpalopo.ac.id,

Website: <https://lppi.umpalopo.ac.id/>

Cetakan pertama, Januari 2022, Hak cipta ©2022 pada penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindah sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.



PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., karena buku yang berjudul “**Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif)**” telah selesai disusun. Buku ini disusun agar dapat membantu para mahasiswa/pembaca dalam mempelajari pendekatan-pendekatan penelitian bisnis dan juga sebagai referensi penulisan penelitian. Buku ini juga memuat berbagai referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian bisnis terutama bagi kaum awam yang belum mengenal apa itu penelitian bisnis dan bagaimana penelitian-penelitian bisnis dilakukan.

Penulis menyadari jika di dalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca. Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

Palopo, Januari 2022
Penulis



DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
BAB 1: SELAYANG PANDANG	1
1.1. Definisi dan Manfaat Penelitian.....	2
1.2. Perlunya Melakukan Penelitian	7
1.3. Kriteria Penelitian yang Baik.....	14
1.4. Peranan Penelitian dalam Keputusan Bisnis	19
BAB 2: PENDEKATAN POSITIVIS DAN PENELITIAN ILMIAH.....	29
2.1. Pendekatan Positivis dalam Penelitian.....	31
2.2. Pendekatan Kuantitatif Berbasis pada Filosofi Positivisme	33
2.3. Kri 35tik Terhadap Paradigma Positivisme.....	35
2.4. Karl R Popper: Kritik Terhadap Positivisme Logis	36
BAB 3: ETIKA PENELITIAN	39
3.1. Ethical Treatment of Participants	45
3.2. Ethics and the Sponsor	46
3.3. Menjadi Peneliti/Pewawancara yang Menyenangkan.....	48
BAB 4: PROSES PENELITIAN	49
4.1. Penelitian dan Proses Penelitian.....	50
4.2. Proses Penelitian untuk Penelitian Dasar dan Terapan.....	51
4.3. Proses Penelitian Kuantitatif	55

4.4. Masalah Proses Riset.....	58
BAB 5: MERUMUSKAN MASALAH PENELITIAN.....	61
5.1. Masalah Proses Riset.....	62
5.2. Sumber Masalah Riset.....	69
5.3. Memilih Masalah Penelitian	75
5.4. Latar Belakang Penelitian	79
BAB 6: MENYUSUN TINJAUAN PUSTAKA.....	87
6.1. Tujuan Penyusunan Tinjauan Pustaka.....	88
6.2. Cara Penyusunan Tinjauan Pustaka.....	90
BAB 7: MENYUSUN HIPOTESIS.....	97
BAB 8: DATA PENELITIAN.....	111
8.1. Fungsi Data Penelitian.....	112
8.2. Jenis Data Penelitian.....	113
8.3. Metode Pengumpulan Data Penelitian.....	121
8.4. Populasi dan Sampel.....	123
8.5. Teknik Pengambilan Sampel.....	124
8.6. Cara Menentukan Sampel Berdasarkan Populasi.....	130
DAFTAR PUSTAKA	133
TENTANG PENULIS	137

BAB

1

SELAYANG PANDANG

Untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena-fenomena dalam kehidupan sosial dan bisnis merupakan tujuan umum dari sebuah metode ilmiah. Olehnya itu, diperlukan sebuah metode dan prosedur yang sistematis untuk dapat memecahkan setiap persoalan yang dihadapi. Informasi-informasi yang ada di dalam dan di luar organisasi menjadi sangat penting keberadaannya guna dijadikan bahan kajian dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Metode penelitian merupakan salah satu prosedur yang tepat digunakan untuk pengambilan sebuah keputusan dalam bidang manajemen dan bisnis. Sejumlah aktivitas riset bisnis saat ini telah mendapat pengakuan, khususnya dari kalangan pebisnis tentang keterhandalannya dalam menemukan (*identification*), merumuskan (*formulate*), mengembangkan alternatif (*developing of alternative*), dan memecahkan masalah (*problem solving*).

Dalam perkembangannya, kesadaran akan pentingnya memahami metodologi penelitian (*research methods*), menjadikan bidang ilmu ini semakin banyak diminati. Hal ini seiring dengan semakin kompleksnya masalah di dalam kehidupan bisnis dan

manajemen. Dalam konteks lingkungan bisnis, metodologi penelitian sering dibutuhkan dalam rangka pengambilan keputusan untuk menetapkan strategi maupun kebijakan bisnis. Oleh karena itu, keputusan penting yang memerlukan tingkat kehati-hatian (*degree of caution*) yang tinggi menuntut pemahaman tentang metodologi penelitian yang baik pula.

1.1. Definisi dan Manfaat Penelitian

Dalam dunia pendidikan, terutama pada Perguruan Tinggi (PT) pemahaman terhadap metode penelitian menjadi penting. Kesadaran akan pentingnya memahami metodologi penelitian (*research methods*), menjadikan bidang ilmu ini semakin banyak diminati. Hal ini seiring dengan semakin kompleksnya masalah dalam kehidupan bisnis dan manajemen.

Metodologi penelitian sering dibutuhkan dalam rangka pengambilan keputusan untuk menetapkan strategi maupun kebijakan bisnis. Oleh karena itu, keputusan penting yang memerlukan tingkat kehati-hatian yang tinggi menuntut pemahaman tentang metodologi penelitian yang baik pula.

Untuk melakukan penelitian yang baik dan benar, diperlukan pengetahuan dan keterampilan metode penelitian. Syarat-syarat dan kaidah-kaidah dalam penelitian harus menjadi pedoman dalam melaksanakan setiap kegiatan penelitian. Di samping itu, penelitian juga harus bersifat jujur dan terbuka sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian atau "*research*", berasal dari kata "*re*" dan "*to search*" yang berarti mencari kembali. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian

adalah suatu proses berbentuk siklus yang tersusun berkesinambungan tanpa batas. Penelitian dimulai dari hasrat keingin-tahuan terhadap permasalahan, kemudian diteruskan dengan penelaahan landasan teoritis dalam kepustakaan untuk mendapatkan jawaban sementara atau hipotesis. Kemudian dirancang dan dilakukan pengumpulan fakta atau data untuk menguji hipotesis melalui analisis data, sehingga diperoleh kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Dengan terjawabnya permasalahan atau pemecahan masalah tadi, akan menimbulkan permasalahan baru. Dengan demikian, siklus di atas akan terulang lagi secara sinambung sampai tak terbatas.

Penelitian secara umum terbagi menjadi dua, yakni penelitian ilmiah dan penelitian non ilmiah. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang mengandung unsur-unsur ilmiah atau keilmuan di dalam aktivitasnya. Ostle menyatakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (*scientific method*) disebut penelitian ilmiah, mengandung dua unsur penting yakni; unsur pengamatan (*observation*) dan unsur nalar (*reasoning*). Penelitian ilmiah juga berarti penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis tentang fenomena-fenomena alami dengan dipandu oleh teori-teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang dikira terdapat di antara fenomena-fenomena itu.

Ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, di antaranya:

- 1) **Rasional:** penyelidikan ilmiah adalah sesuatu yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia. Polisi menyelidiki kasus pencurian dan menemukan pencuri adalah contoh yang masuk

akal, tetapi paranormal menemukan pencuri atau barang yang hilang adalah tindakan yang tidak masuk akal manusia.

- 2) **Empiris:** menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain dengan menggunakan panca indera mereka. Paranormal berusaha menemukan pesawat yang jatuh di Sibolangit bukan merupakan cara empiris, karena kita tidak dapat mengamati bagaimana proses paranormal menemukan pesawat tersebut.
- 3) **Sistematis:** menggunakan proses dengan langkah-langkah logis. Proses yang dilakukan dalam penelitian ilmiah berawal dari penemuan masalah, merujuk teori, mengemukakan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Penelitian non ilmiah tidak memiliki kelengkapan unsur-unsur seperti pada penelitian ilmiah di atas. Penelitian yang tidak ilmiah umumnya tidak menggunakan penalaran atau logika akal, tetapi menggunakan prinsip kebetulan, coba-coba, spekulasi. Cara-cara seperti ini tidak dapat digunakan oleh para ilmuwan atau mereka yang berkecimpung dalam dunia akademis.

Cabang penelitian ilmiah yang berbeda-beda dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni ilmu empiris dan ilmu non-empiris. Ilmu empiris berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kejadian-kejadian dunia tempat kita hidup. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan ilmu empiris harus dicocokkan dengan fakta pengalaman, dan pernyataan tersebut harus dapat diterima hanya sejauh didukung

oleh evidensi (bukti) empiris. Ilmu empiris kemudian sering dibagi menjadi dua: pertama, ilmu alam (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan berbagai bidang yang terkait dengannya) dan yang kedua, ilmu sosial (mencakup Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, dan berbagai disiplin yang berhubungan dengannya).

Menurut kamus Webster (1983), penelitian atau *research* didefinisikan "*Research is careful, patient, systematic, diligent inquiry or examination in some fields of knowledge, undertaken to establish facts or principles*" (penyelidikan yang giat secara sistematis, sabar dan hati-hati dalam bidang ilmu pengetahuan untuk menghasilkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip). Jadi, kegiatan riset bukan hanya berupa "*simple inquiry*", tetapi harus berupa penyelidikan yang sungguh-sungguh dan intensif, yang dilakukan dengan cara sistematis, sabar dan hati-hati.

Tuckman (1978:1) mendefinisikan penelitian sebagai berikut;

"Research is a systematic attempt to provide answers to questions. Such answer may be abstract and general as is often the case in basic research or they may be highly concrete and specific as is often the case in applied research".

Berdasarkan definisi di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Kata sistematis merupakan kata kunci yang berkaitan dengan metode ilmiah yang berarti adanya prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan. Secara lebih detail, Davis (1989) memberikan karakteristik suatu metode ilmiah sebagai berikut:

- 1) **Metode harus bersifat kritis, analitis**, artinya metode menunjukkan adanya proses yang tepat dan benar untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan metode untuk pemecahan masalah tersebut.
- 2) **Metode harus bersifat logis**, artinya adanya metode yang digunakan untuk memberikan argumentasi ilmiah. Kesimpulan yang dibuat secara rasional didasarkan pada bukti-bukti yang tersedia.
- 3) **Metode bersifat objektif**, artinya objektivitas itu menghasilkan penyelidikan yang dapat dicontoh oleh ilmuwan lain dalam studi yang sama dengan kondisi yang sama pula.
- 4) **Metode harus bersifat konseptual dan teoritis**; oleh karena itu, untuk mengarahkan proses penelitian yang dijalankan, peneliti membutuhkan pengembangan konsep dan struktur teori agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- 5) **Metode bersifat empiris**, artinya metode yang dipakai didasarkan pada kenyataan/fakta di lapangan.

1.2. Perlunya Melakukan Penelitian

Penelitian pada hakikatnya bertujuan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan bisnis atau kebijakan organisasi. Namun dilihat dari kepentingan peneliti, maka sekurang-kurangnya ada empat sebab yang melatarbelakangi mengapa penelitian itu perlu dilakukan. Berikut ini alasan mengapa penelitian itu diperlukan: (Hermawan dan Amirullah, 2016)

- 1) **Kesadaran keterbatasan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan.** Penelitian didasarkan atas kesadaran keterbatasan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan. Manusia tinggal di lingkungan masyarakat yang sangat luas. Dalam kehidupan yang sangat luas tersebut, banyak hal yang kita tidak ketahui, tidak jelas, tidak paham sehingga menimbulkan kebingungan karena pengetahuan, pemahaman dan kemampuan manusia yang sangat terbatas, dibanding dengan lingkungannya yang begitu luas. Bahkan ketidaktahuan, ketidakpahaman, dan ketidakjelasan terhadap sesuatu dalam kehidupannya, seringkali menimbulkan kecemasan, rasa takut, dan terancam. Kesadaran atas keterbatasan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan manusia dalam kehidupannya perlu diatasi agar manusia dapat menyesuaikan diri pada lingkungan masyarakat.
- 2) **Pemenuhan rasa ingin tahu.** Penelitian dilakukan karena didorong oleh pemenuhan kebutuhan rasa ingin tahu. Manusia memiliki dorongan atau naluri ingin mengetahui tentang sesuatu di luar dirinya. Pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu, menimbulkan rasa ingin tahu baru yang lebih luas, lebih tinggi, dan lebih menyeluruh. Dorongan ingin tahu disalurkan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan atau pemahaman. Contohnya, manusia selalu bertanya, apa itu, bagaimana itu, mengapa begitu, dan sebagainya. Bagi kebanyakan orang, jawaban-jawaban sepiantas dan sederhana mungkin sudah memberi kepuasan, tetapi bagi orang-orang tertentu, seperti para ilmuwan, peneliti, dan mungkin juga para pemimpin,

dibutuhkan jawaban yang lebih mendalam, lebih rinci dan komprehensif.

- 3) **Pemecahan masalah.** Penelitian dilakukan untuk pemecahan masalah. Manusia di dalam kehidupannya selalu dihadapkan kepada masalah, tantangan, ancaman, dan bahkan kesulitan. Baik di dalam dirinya, keluarga, masyarakat sekitar, serta di lingkungan kerja. Banyak cara yang dilakukan manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi, antara lain:
- a. Pemecahan masalah dilakukan secara tradisional atau mengikuti kebiasaan. Cara dan alat kerja tradisional yang merupakan kebiasaan, misalnya, cara masyarakat petani memotong padi menggunakan anai-anai yang secara turun-temurun dijadikan sebagai alat potong padi.
 - b. Pemecahan masalah secara dogmatis, baik menggunakan dogma agama, masyarakat, hukum, dan lain - lain. Seperti pencuri dipotong tangannya, dll.
 - c. Pemecahan masalah secara intuitif yaitu berdasarkan bisikan hati, misalnya seorang ibu kebingungan mencari anaknya yang terlambat pulang sekolah. Bisikan hatinya mengecek anaknya dengan cara menelepon teman dekat anaknya.
 - d. Pemecahan masalah secara emosional, umpamanya pintu yang terkunci dibuka dengan cara didobrak.
 - e. Pemecahan masalah secara spekulatif atau *trial and error*. Contohnya, suara radio yang berhenti, kemudian radio tersebut dipukul-pukul dan ternyata bersuara lagi.

f. Pemecahan masalah melalui penelitian. Pemecahan masalah dalam penelitian dilakukan secara objektif, sistematis, menggunakan metode dan mengikuti prosedur, serta berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah pengumpulan, pengolahan data, dan pembuktian secara ilmiah.

- 4) **Pemenuhan pengembangan diri.** Manusia merasa tidak puas dengan apa yang telah dicapai, dikuasai, dan dimiliki. Manusia selalu ingin yang lebih baik, sempurna, lebih memberikan kemudahan, selalu ingin menambah dan meningkatkan “kekayaan” dan fasilitas hidupnya. Keinginan manusia yang selalu ingin lebih baik itu, ada yang dicapai dalam waktu relatif singkat dengan ruang lingkup yang lebih sempit, maupun membutuhkan waktu yang cukup lama dengan ruang lingkup yang lebih luas dan kompleks melalui penelitian. Dengan demikian pencapaian yang diinginkan manusia melalui penelitian sangat tergantung ruang lingkup penelitian yang dirancang, baik yang dirancang dan dilaksanakan sendiri, maupun melibatkan banyak orang.

Dalam konteks bisnis, penelitian terkait dengan pengambilan keputusan (*decision making*). Namun, tidak semua keputusan dihasilkan dari proses penelitian. Beberapa perusahaan besar menggunakan penelitian sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, baik untuk memecahkan permasalahan internal (Pemasaran, Keuangan, SDM, dan Operasi) maupun permasalahan yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan eksternal (menurunnya daya beli konsumen, perubahan gaya hidup, masuknya pendatang

baru, pergeseran selera konsumen, dll). Hal itu dapat dilihat dari terbentuknya sebuah lembaga atau divisi khusus yang biasa disebut R & D (*research and development*).

Bagaimana dengan perusahaan kecil? Perusahaan kecil juga perlu melakukan penelitian untuk mengambil keputusan strategis. Penelitian di perusahaan kecil tentu tidak seperti yang dilakukan oleh perusahaan besar. Prosedur dan sistematika penelitian yang digunakan dalam perusahaan kecil dapat dilakukan secara sederhana. Yang terpenting dilakukan oleh perusahaan kecil adalah bagaimana mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mencari alternatif pemecahan, dan mengambil keputusan. Karena penelitian penting untuk pengambilan keputusan, maka perusahaan kecil pun perlu melakukan penelitian.

Selain tujuan utamanya sebagai alat untuk membantu dalam pengambilan keputusan, penelitian juga diarahkan untuk mencapai lima sasaran berikut: (Hermawan dan Amirullah, 2016)

- 1) Usaha memberikan suatu catatan atau laporan dari data statistik.
- 2) Berusaha mencari jawaban atas pertanyaan mengenai siapa, apa, bilamana, di mana, dan bagaimana (deskripsi).
- 3) Berusaha menjelaskan fenomena-fenomena dengan menggunakan teori-teori atau hipotesis untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang menyebabkan suatu fenomena tertentu terjadi.
- 4) Berusaha meramalkan (prediksi) nilai saat ini dan yang akan datang dari suatu fenomena.

5) Usaha pengendalian terhadap fenomena setelah penelitian menjelaskan dan memprediksi fenomena tersebut.

Penelitian yang dilakukan di lembaga Perguruan Tinggi, baik pada tingkat program Strata 1 (skripsi), Strata 2 (tesis), dan Strata 3 (disertasi) biasanya diarahkan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut: (contoh penelitian kewirausahaan).

- 1) Manfaat bagi bidang keilmuan meliputi :
 - a. Sumbangan terhadap informasi tentang wirausaha yang berhubungan dengan pembuktian teori wirausaha tentang adanya proses belajar di kalangan wirausahawan,
 - b. Memberikan sumbangan literatur empiris dalam bidang wirausaha, khususnya bagi peneliti lain yang berkenan mengadakan penelitian dalam kajian penelitian yang sama.
- 2) Manfaat bagi bidang praktek wirausaha
 - a. Dengan diketahuinya proses pembelajaran yang dilakukan oleh wirausahawan dalam mempertahankan usahanya, maka bagi pengambil kebijakan dapat memanfaatkan hal ini dengan membuat keputusan-keputusan yang diperlukan dalam meningkatkan peran wirausaha dalam kancah ekonomi nasional.
 - b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pengusaha kecil untuk meningkatkan kinerja usahanya serta bagi perusahaan untuk mengembangkan bakat wirausaha karyawan.

Pada perkembangannya, hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa maupun lembaga-lembaga penyedia jasa riset lainnya banyak digunakan oleh pengambil keputusan dalam bisnis,

bahkan lembaga pemerintah untuk menyusun strategi dan kebijakan organisasi. Namun sebaliknya, tidak sedikit hasil penelitian yang dilakukan justru tidak memberi kontribusi apapun, baik bagi organisasi tempat/objek penelitian maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu penyebab dari kondisi yang terakhir ini adalah minimnya pengetahuan si peneliti menyangkut tata cara atau metodologi penelitian yang baik dan benar, sehingga hasil dari penelitian tersebut seringkali hanya pengulangan dari penelitian sebelumnya.

1.3. Kriteria Penelitian yang Baik

Suatu penelitian dikatakan baik apabila penelitian itu menggunakan metode atau kaidah-kaidah ilmiah. Menurut Murdick (1969 : 25-26), ciri-ciri karya tulis ilmiah (penelitian) yang baik antara lain:

- 1) Bersifat kritis dan analitis (*critical and analytical*).
- 2) Memuat konsep dan teori.
- 3) Menggunakan istilah dengan tepat dan definisi yang *uniform*.
- 4) Rasional.
- 5) Objektif.

Dengan tetap berpegang pada kaidah ilmiah, maka suatu penelitian yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Tujuan dan masalah dalam penelitian harus digambarkan secara jelas, sehingga tidak menimbulkan keraguan kepada pembaca. Masalah yang diteliti harus betul-betul sebagai masalah, sehingga data yang terkumpul dalam penelitian itu dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Dengan rumusan masalah

dan tujuan penelitian yang benar dan jelas. Sehingga penelitian akan lebih terarah, fokus, efisien dan efektif.

- 2) Agar peneliti yang lain dapat mengulangi penelitian sebelumnya, maka teknik dan prosedur dalam penelitian itu harus dijelaskan secara rinci. Prosedur penelitian harus jelas, terperinci, dan dijabarkan. Sehingga bukan hanya anda saja yang memahaminya, tapi juga orang lain yang membaca hasil tulisan anda.
- 3) Objektivitas penelitian harus tetap dijaga dengan menunjukkan bukti-bukti mengenai sampel yang diambil. Prosedur dalam rancangan penelitian harus dibuat secara teliti dan hati-hati, agar nantinya penelitian anda menjadi penelitian yang benar-benar valid. Valid maksudnya sesuai antara data dan fakta. Sementara data yang dimaksud adalah teori-teori yang mendukung penelitian, dokumen, maupun kuesioner anda. Intinya, dalam meneliti mau tidak mau anda harus mengedepankan prosedur. Prosedurnya jelas dan teliti.
- 4) Kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan penelitian harus diinformasikan secara jujur dan menjelaskan dampak dari kekurangan tersebut terhadap penelitian berikutnya. Laporan penelitian harus lengkap dan disusun secara sistematis. Kelengkapan yang dimaksud mencakup teori yang mendukung penelitian anda, sumber data, baik pustaka maupun lapangan, sekunder maupun primer, dan sebagainya. Dalam menyusun laporan penelitian, baik jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi, laporan yang sistematis menjadi nilai tersendiri, dan tentunya akan diistimewakan. Sistematis dalam penelitian termasuk

dalam hal kemampuan anda dalam mengolah data, penempatan teori dari A sampai Z.

- 5) Validitas dan keterhandalan data harus diperiksa dengan cermat. Analisis yang digunakan harus tepat. Dalam penelitian, ada baiknya sebelum menemukan masalah dan membuat judul, anda harus membuat rencana yang baik tentang desain penelitian anda. Termasuk dalam hal menentukan analisisnya. Misalnya, menggunakan analisis korelasi, maka yang dikaji dan diteliti adalah hubungan antara masalah A dan B. Begitu pun selanjutnya, jika meneliti hubungan, maka gunakan analisis korelasi. Jika meneliti perbandingan, gunakan analisis komparatif.
- 6) Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada hal-hal yang terkait dengan data penelitian dan tidak menggeneralisir kesimpulan itu. Setiap kesimpulan dan saran yang diberikan harus didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan dan saran yang anda tuliskan bukanlah pendapat anda semata. Boleh anda mengajukan pendapat, namun hal tersebut hanya sekedar saran tambahan.
- 7) Objek atau fenomena yang diamati harus betul-betul sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan motivasi yang kuat dari peneliti (integritas peneliti). Poin inilah yang paling penting. Integritas merupakan perpaduan dari semua poin di atas. Dalam penelitian, seorang peneliti yang berintegritas tentunya akan sangat ditunggu-tunggu hasil penelitiannya. Bagaimana dengan skripsi? tentunya poin ini pun akan berlaku. Mahasiswa yang berintegritas dalam penelitiannya adalah mahasiswa yang

membuat skripsi dengan hasil jerih payahnya sendiri, bukan dengan konsultan atau menggunakan jasa orang lain. Tentu dengan menerapkan poin-poin yang sudah dijelaskan di atas.

Kothari C.R (1990) menjelaskan bahwa suatu penelitian merupakan penelitian yang baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) **Penelitian yang baik adalah sistematis.** Artinya penelitian dibuat secara terstruktur dengan langkah-langkah tertentu yang harus diambil berdasarkan urutan yang ditentukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Karakteristik penelitian sistematis tidak mengesampingkan pemikiran kreatif, tapi tentu saja menolak penggunaan pernyataan “spekulasi” dan “intuisi” dalam menentukan kesimpulan.
- 2) **Penelitian yang baik adalah logis.** Artinya bahwa penelitian harus dipandu oleh aturan penalaran logis dan proses logika induksi dan deduksi tingkat tinggi dalam melakukan penelitian. Induksi adalah proses penalaran berawal dari bagian-bagian menuju keseluruhan. Sedangkan, deduksi adalah proses penalaran dari beberapa premis yang kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang mengikuti premis-premis tersebut. Lebih dari itu, penalaran logis membuat penelitian lebih bermakna dalam konteks pengambilan keputusan.
- 3) **Penelitian yang baik adalah empiris.** Hal ini menyiratkan bahwa penelitian pada dasarnya harus berhubungan dengan satu atau lebih aspek-aspek dari situasi nyata dan berhubungan dengan data konkret yang menjadi dasar untuk validitas eksternal hasil penelitian.

- 4) **Penelitian yang baik adalah dapat direplikasi.** Karakteristik ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa hasil penelitian yang dapat diverifikasi dalam studi replikasi sehingga dengan demikian dapat membangun dasar yang kuat terhadap suatu keputusan.

Hal lain yang juga perlu dipertimbangkan untuk mencapai hasil penelitian yang baik adalah *consistency* dalam menguraikan, menjelaskan, dan penggunaan istilah atau kalimat. Penggunaan istilah yang berganti dan penjelasan yang berbelit akan membingungkan para pembaca. Pertimbangan kedua adalah *coherency*, yaitu saling kait-mengait antara bagian yang satu dengan yang lainnya, atau antara paragraf demi paragraf, atau antara satu bab dengan bab lainnya.

1.4. Peranan Penelitian dalam Keputusan Bisnis

Pada dasarnya, riset atau penelitian memiliki tujuan untuk menguji hipotesis, mengembangkan teori-teori dan hipotesis melalui pengungkapan data, serta pemecahan atas suatu masalah. Selain itu, yang terpenting adalah memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Riset berperan penting dalam memberi manfaat kehidupan manusia. Hampir semua aspek dan sendi kehidupan manusia, memperoleh manfaat dari hasil sebuah riset atau penelitian, tak terkecuali dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi dan bisnis yang hakikatnya bertujuan untuk memberi kesejahteraan bagi umat manusia.

Dalam dunia bisnis, para pelakunya dihadapkan pada suatu proses penting dalam menjalankannya, yaitu dalam hal pengambilan

keputusan bisnis yang harus diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan dapat menyebabkan suatu bisnis mengalami kerugian yang besar pada beberapa sisi. Pengambilan keputusan bisnis dan investasi, umumnya didasari atas kriteria ekonomi yakni mengoptimalkan keuntungan (*profit*) dan menciptakan daya saing bagi perusahaan.

Agar tujuan tersebut dapat dicapai, para analis, manager, dan eksekutif harus memperkirakan penghasilan (*revenue*) yang akan diperoleh dan biaya-biaya (*costs*) yang akan dikeluarkan apabila suatu investasi dilakukan, serta penetapan agar target produksi dapat tercapai. Untuk membantu para analis atau manajer dalam pengambilan keputusan bisnis yang tepat, diperlukan seperangkat metode dan teknik agar dapat memperoleh perbandingan alternatif-alternatif yang akan menjadi keputusan terbaik yang diputuskan oleh para pelaku bisnis.

Salah satu hal yang sangat perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan bisnis adalah riset pasar dan manajemen pemasaran sehingga dapat menghasilkan keputusan yang terbaik bagi suatu perusahaan. Berbicara mengenai riset pasar, maka teknik analisis yang umum digunakan dalam riset pasar adalah studi kasus. Untuk kebutuhan studi kasus mengenai permasalahan peluang pasar perlu dilaksanakan survei pasar, pengujian preferensi produk, ramalan penjualan tiap daerah pemasaran, maupun tentang kemampuan periklanan. Dalam studi ini diperlukan tenaga ahli khusus peneliti yang mampu menerapkan contoh-contoh, membuat daftar pertanyaan, serta pelaksanaan tugas pekerjaan. Bagian ini seringkali berada pada departemen riset dalam perusahaan.

Departemen riset pemasaran yang formal dalam perusahaan, dikepalai oleh seorang manajer riset pemasaran yang dipandang sebagai anggota tim utama dalam tim pemasaran. Pada perusahaan kecil, departemen riset pemasaran terdiri dari beberapa ahli riset profesional. Sedangkan pada perusahaan yang lebih besar, terdapat banyak pegawai penuh ahli pemasaran yang terdiri dari ahli survei, ahli statistik, ahli mengenai tingkah laku pasar baik industri maupun pelanggan.

Ruang lingkup riset pemasaran pada umumnya terdiri atas sejumlah kegiatan, yaitu penentuan ciri-ciri khusus pasar, ukuran potensi pasar, analisis keikutsertaan dalam pasar, analisis penjualan, studi kecenderungan bisnis, ramalan jangka pendek, penerimaan dan potensi produk baru, kecenderungan produk pesaingnya, ramalan jangka panjang, serta makalah tentang harga. Riset pemasaran yang efektif pada umumnya melalui beberapa langkah, antara lain: perumusan masalah, pola riset, kerja lapangan, analisis data, dan presentase pelaporan.

Masalah harus dibuat dengan jelas agar berguna bagi manajer. Pola riset manajer riset berhadapan dengan pilihan antara banyak cara pengumpulan informasinya. Terdapat tiga pola riset pasar, yaitu: (Hermawan dan Amirullah, 2016)

- 1) **Metode pengumpulan data.** Seringkali data bersumber dari data primer dan sekunder. Yang paling mudah adalah dengan data sekunder, karena data sekunder dapat diperoleh dari kantor-kantor periklanan, asosiasi usaha-usaha perdagangan, publikasi pemerintah, dan publikasi komersial. Apabila data sekunder tidak memuaskan, barulah diusahakan data primer.

Data ini dikumpulkan dari pelanggan, perantara pedagang maupun agen, penjual, pesaing atau sumber informasi lainnya.

2) **Alat perkakas riset.** Alat yang digunakan biasanya tergantung pada metode yang diterapkan. Metode observasi menggunakan alat perekam, kamera, dan lembaran catatan. Metode percobaan menggunakan instrumen-instrumen serupa jika tugas dibebankan kepada yang bersangkutan. Sedangkan metode survei dan juga metode percobaan ada, tergantung pada daftar pertanyaan. Untuk memperoleh informasi yang lebih baik, maka dalam membuat daftar pertanyaan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu dengan memperhatikan jenis pertanyaan yang diajukan, bentuk dan cara pengajuan pertanyaan, serta pilihan kata-kata yang akan digunakan dalam pertanyaan. Pertanyaan harus menciptakan perhatian, bersifat terbuka dan tidak sulit, serta pertanyaan yang bersifat pribadi dilakukan pada akhir wawancara agar tidak mempengaruhi jawaban berikutnya.

3) **Sampling.** Untuk membuat rencana sampling, harus bisa menjawab empat pertanyaan berikut ini:

- a. Siapa yang akan disurvei (*sampling unit*)?
- b. Berapa jumlah yang harus diteliti (*sampling size*)?
- c. Bagaimana cara menyeleksi (*sampling procedure*)?
- d. Bagaimana cara mencapai rencana percontohan (*sampling media*)?

Siapa yang disurvei terlebih dahulu? Apakah petani, pedagang, agen dan sebagainya? Barulah ditentukan jumlahnya. Karena tidak semua populasi harus diteliti secara keseluruhan, banyak waktu, dan

tenaga untuk melaksanakannya. Cukup yang mewakilinya saja. Bisa dengan teknik *Simple Random Sampling*, *Systematic Random Sampling*, *Cluster Sampling*, serta jenis sampling lainnya yang paling cocok digunakan dalam kondisi, data, serta tujuan riset tersebut.

Selanjutnya adalah menganalisis data dengan menghitung rata-rata dan dispersinya (penyebaran), mengatur daftar data untuk mengetahui hubungan, mengukur koefisien korelasi, serta menggunakan teknik statistik bervariasi ganda untuk mengetahui hubungan-hubungan penting.

Yang terakhir adalah penyajian data berupa presentase dan pelaporan dalam bentuk penyajian dari kesimpulan-kesimpulan penting dan rekomendasi dari suatu riset pasar. Laporan tersebut selanjutnya menjadi pegangan penting bagi seorang manajer dalam memutuskan suatu keputusan yang berdampak pada efek jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan.

Disinilah riset berperan penting dalam penentuan pengambilan keputusan agar seorang manajer dapat memutuskan suatu keputusan terbaik bagi perusahaannya.

Dalam kaitannya dengan keputusan bisnis, ada empat metode utama untuk mendapatkan informasi dalam pengambilan keputusan bisnis, yaitu: (Hermawan dan Amirullah, 2016)

- 1) **Intuisi**; pengambilan keputusan pada metode ini hanya menggunakan atau didasarkan pada intuisi belaka, sehingga informasi dianggap benar. Faktor subjektifitas sangat menonjol pada metode pengambilan keputusan intuisi.

- 2) **Pengalaman;** pengambilan keputusan dengan menggunakan model-model pengalaman terdahulu dalam upaya pengumpulan informasi yang kemudian diterapkan pada masalah saat ini.
- 3) **Wewenang;** pengambilan keputusan dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari orang-orang tertentu yang dipercaya, memiliki kredibilitas. Karena yang bersangkutan dianggap mempunyai keahlian dalam pengambilan keputusan.
- 4) **Riset bisnis;** pengambilan keputusan yang diambil dari informasi yang didapat dengan menggunakan riset yang penelitiannya dilakukan secara sistematis, terstruktur, empiris dan kritis terhadap gejala yang menyangkut kepentingan bagi para pembuat keputusan manajerial untuk mendapatkan keputusan yang maksimal dan menguntungkan.

Dengan demikian, memiliki informasi yang tepat dan mampu bertindak berdasarkan informasi tersebut, terkadang bagaikan hidup dan mati bagi para pelaku bisnis kecil. Perusahaan harus mampu mengidentifikasi target konsumen dan menanggapi kebutuhan mereka secara efektif. Jika tidak, maka sulit bertahan di dalam ketatnya persaingan bisnis yang ada.

Penelitian statistik dengan beberapa informasi penting dibutuhkan untuk membuat keputusan bisnis yang lebih tepat. Penelitian statistik dapat diterapkan untuk menggambarkan pasar, mengembangkan iklan, menetapkan harga, merespon perubahan konsumen, dan lain-lain.

Penelitian statistik membantu menginformasikan keputusan bisnis dengan mendefinisikan target konsumen. Riset pasar dapat membantu manager bisnis mengembangkan produk yang lebih

memenuhi kebutuhan konsumen. Selain itu, dengan penelitian statistik dapat memunculkan ide yang lebih baik tentang jenis produk apa yang dibutuhkan konsumen, bagaimana konsumen menggunakannya dan apakah konsumen mampu membelinya.

Bagaimana hasil penelitian dapat berperan dalam merumuskan kebijakan bisnis, dapat dilihat dari kebijakan periklanan dan penetapan harga berikut ini: (Hermawan dan Amirullah, 2016)

- 1) **Mengembangkan iklan.** Penelitian statistik juga digunakan untuk memutuskan bagaimana tentang mereknya dan mengiklankan produk atau jasa tersebut. Analisis statistik membantu untuk menentukan target konsumen, memberi informasi tentang industri dan menggambarkan tren pembelian. Semua informasi ini sangat membantu manajer bisnis dan pengiklan ketika membuat keputusan tentang jenis pesan dan produk yang digunakan untuk fitur dalam iklan. Misalnya, data tentang konsumen menggunakan jenis media tertentu dan intensitas penggunaannya dapat membantu menginformasikan keputusan tentang dimana membeli iklan.
- 2) **Menetapkan Harga.** Salah satu cara yang paling penting bahwa penelitian statistik digunakan dalam keputusan bisnis adalah untuk menginformasikan keputusan harga. Penetapan harga produk bisa sulit, sehingga perlu informasi statistik yang dapat membantu memandu proses ini. Statistik dapat membantu manajer menentukan tren harga, kepekaan konsumen terhadap harga yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan rasio biaya produksi terhadap harga.

PENDEKATAN POSITIVIS DAN PENELITIAN ILMIAH

Penelitian ilmu sosial sangat penting dalam "komunitas berbasis realitas". Ini bergantung pada orang-orang yang mempelajari pengalaman, peristiwa, dan fakta dengan cermat dalam realitas sosial. Meski penelitian sosial membantu kita menjawab pertanyaan tentang dunia sosial, hal itu juga menimbulkan pertanyaan baru dan mungkin juga mengubah cara kita memandang dunia. Tergantung pada proses dan bukti sains seperti itu, dan itu dapat berbeda dari pengamatan biasa, penalaran akal sehat, dan cara lain untuk mengevaluasi bukti, termasuk penalaran logis-rasional murni (bukti matematika atau filosofis) atau prosedur hukum-yudisial. (Neuman, 2014)

Riset yang baik, tentu memberikan data terpercaya yang diperoleh dari praktik yang dilakukan secara profesional dan bisa digunakan secara handal untuk kebutuhan *decision making*. Sebaliknya, riset yang direncanakan dan dilaksanakan secara ceroboh adalah riset yang menghasilkan data yang tidak dapat digunakan oleh manajer untuk mengurangi resiko pengambilan keputusan.

Riset yang baik dilakukan dengan mengikuti standar metode ilmiah, yakni prosedurnya berbasis empiris yang sistematis untuk menghasilkan riset yang dapat direplikasi. (Cooper dan Schindler, 2011)

Menurut Cooper dan Schindler, terdapat 9 (sembilan) karakteristik yang dapat mendefinisikan metode ilmiah dalam sebuah penelitian, yakni: (1) tujuan yang didefinisikan secara jelas; (2) proses riset yang dapat dirinci; (3) desain riset direncanakan secara tuntas; (4) standar etika baik yang diterapkan dalam penelitian; (5) keterbatasan riset diungkapkan secara terus terang; (6) analisis yang memadai untuk kebutuhan pengambilan keputusan; (7) temuan disajikan tanpa ambigu; (8) kesimpulan yang baik/benar; serta (9) pengalaman periset yang dapat direfleksikan.

Berbeda dengan Cooper dan Schindler (2011), Sekaran (2016) memberikan ciri-ciri atau karakteristik utama penelitian ilmiah adalah (1) memiliki tujuan yang jelas; (2) ketepatan dalam menggunakan teori dan metodologi; (3) dapat diuji; (4) dapat ditiru; (5) ketelitian dan meyakinkan; (6) objektivitas; (7) dapat digeneralisasi; serta (8) ekonomis dalam menentukan model penelitian.

Istilah penelitian ilmiah mengacu pada penelitian dasar maupun penelitian terapan. Penelitian terapan boleh atau tidak boleh digeneralisasikan pada organisasi lain, tergantung pada tingkat dimana perbedaan-perbedaan dapat diakses dalam faktor-faktor, seperti ukuran, sifat kerja, karakteristik karyawan, dan struktur organisasi.

Meski demikian, penelitian terapan juga merupakan proses yang terorganisasi dan sistematis. Dimana masalah diidentifikasi dengan hati-hati, data dikumpulkan dan dianalisis secara ilmiah, dan kesimpulan ditarik secara objektif untuk pemecahan masalah yang efektif. (Sekaran, 2016)

2.1. Pendekatan Positivis dalam Penelitian

Dalam bidang ilmu Sosiologi, Antropologi, dan bidang ilmu sosial lainnya, istilah positivisme sangat berkaitan erat dengan istilah naturalisme dan dapat dirunut asalnya ke pemikiran Auguste Comte pada abad ke-19. Comte berpendapat, positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia berdasarkan sains.

Penganut paham positivisme meyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakat dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturan-aturan, demikian juga alam.

Positivisme secara etimologi berasal dari kata *positive*, yang dalam bahasa filsafat bermakna sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, yang dapat dialami sebagai suatu realitas. Ini berarti yang disebut sebagai positif bertentangan dengan sesuatu yang hanya ada dalam angan-angan (impian), atau terdiri dari sesuatu yang hanya merupakan konstruksi atas kreasi kemampuan untuk berpikir dari akal manusia.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian positivisme secara terminologis, berarti suatu paham yang dalam "pencapaian kebenaran"-nya bersumber atau berpangkal pada kejadian yang

benar-benar terjadi. Segala hal di luar itu sama sekali tidak dikaji dalam positivisme.

Pada tahun 1953, Milton Friedman di Chicago menulis "*The Methodology of Positive Economics*". Prinsip-prinsip aliran tersebut, terdiri dari: (Chandrarini, 2017)

- 1) Ada suatu realitas *mind-independent* yang dijelaskan oleh suatu bahasa observasi objektif.
- 2) Pernyataan hanya berarti jika pernyataan itu sintetik atau analitik.
- 3) Pernyataan sintetik tidak dapat mengetahui suatu priori.
- 4) Semua pernyataan metafisik adalah tidak bermakna.
- 5) Prinsip verifikasi menunjukkan bahwa pernyataan bermakna adalah berasal dari metode verifikasinya.

2.2. Pendekatan Kuantitatif Berbasis pada Filosofi Positivisme

Pendekatan kuantitatif menggunakan susunan atau langkah-langkah yang terstruktur dalam suatu proses riset untuk menarik kesimpulan menggunakan hasil analisis yang berdasar pada alat *statistic parametrik*. Salah satu pendekatan kuantitatif adalah lebih objektif dan hasilnya mempunyai kemampuan untuk dapat digeneralisasi, sehingga membuka peluang riset-riset berikutnya untuk berkembang atau replikasi.

Normalisasi sebuah teori akan terbentuk ketika hasil-hasil riset konsisten dan mampu digeneralisasi dalam lingkup yang lebih besar. (Chandrarini, 2017)

Pendekatan kuantitatif ini berbasis pada riset yang ilmiah (*scientific research*). Argumentasi tentang sifat ilmu pengetahuan dan

bagaimana proses menemukannya masih banyak diperdebatkan. Empat aliran yang terdapat dalam filosofi postivisme, yakni: (Ryan *et al.*, 1992)

- 1) **Rasionalisme**, beranggapan bahwa ilmu pengetahuan pasti hanya dapat diperoleh melalui penggunaan alasan. Aliran ini menitikberatkan pada kekuatan logika dan matematika dalam mengungkapkan kebenaran ilmiah. Kebenaran itu tidak cukup dengan observasi, tetapi harus ada alasannya.
- 2) **Empirisme**, beranggapan bahwa ilmu pengetahuan pasti hanya dapat diperoleh dari observasi dan pengalaman melalui persepsi. Pada aliran ini, logika dan matematika hanya digunakan sebagai alat untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Aliran ini dikembangkan oleh Bacon, Hume, Locke dan Berkeley di Briytain dan kemudian dibawa ke Amerika. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam aliran ini, yakni: (a) kepastian keyakinan (*belief*) dalam hal apa kita mengetahui hanya dapat didekati melalui pengalaman yang dirasakan; (b) kemewahan atau kesempurnaan (*ultimately*) semua ilmu pengetahuan berasal dari pengalaman “alasan” sepanjang kita pahami merupakan *learn*, sebagaimana dinyatakan oleh Locke’, dan (c) di bidang pernyataan-pernyataan penulisan adalah benar dan juga salah karena cara dunia memandang atau karena beberapa properti formal bahasa yang digunakan.

Kesimpulan dari ketiganya adalah keyakinan didasarkan pada daerah non-eksperimental (yaitu bukan justifikasi dengan pengalaman). Secara logika atau matematika memperoleh implikasi-implikasi pengalaman yang disebut metafisik. Jadi

menurut aliran ini, ilmu pengetahuan (alam atau sosial) seharusnya "*free value*", yaitu bebas dari keyakinan dan ideologi yang tidak dapat dijustifikasi dalam bentuk objek pengalaman melalui penelitian.

- 3) **Realisme**, berpandangan umum bahwa ketika kita menjelaskan sesuatu, maka sesuatu itu secara nyata (objektif) ada. Persepsi aliran ini adalah bahwa ada sesuatu realitas independent yang dapat dikatakan dalam suatu cara yang objektif dan konstruksi-konstruksi ditempatkan pada realitas yang ada. Setidaknya pada beberapa tingkatan, independent atau bebas dari keyakinan pribadi, ideologi dan nilai kita.
- 4) **Idealisme**, menyatakan bahwa tidak ada realitas yang bebas nilai. Kant, filosof aliran ini berargumentasi bahwa ilmu pengetahuan diciptakan oleh metode-metode argumentasi.

2.3. Kritik Terhadap Paradigma Positivisme

Positivisme menerima gagasan bahwa metode ilmiah tunggal dapat diterapkan pada seluruh bidang studi. Positivisme mengambil ilmu Fisika sebagai standar kepastian dan ketepatan untuk semua disiplin ilmu.

Penganut positivisme yakin bahwa pengetahuan bersifat netral. Mereka merasa bahwa mereka dapat mencegah masuknya nilai-nilai kemanusiaan ke dalam pemikiran mereka. Keyakinan ini selanjutnya menimbulkan pandangan bahwa ilmu tak berada dalam posisi mendukung bentuk tindakan sosial khusus apapun.

Aliran kritis menentang positivisme karena berbagai alasan. (Somantri, 2013)

- 1) Positivisme cenderung melihat kehidupan sosial sebagai proses alamiah. Teoritis cenderung melihat kehidupan sosial sebagai proses alamiah. Teoritis kritis lebih menyukai memusatkan perhatian pada aktivitas manusia maupun pada cara-cara aktivitas tersebut memengaruhi struktur sosial yang lebih luas. Singkatnya, positivisme dianggap mengabaikan aktor, menurunkan aktor ke derajat yang pasif yang ditentukan oleh kekuatan alamiah. Karena mereka yakin atas kekhasan sifat aktor, teoritis kritis tak dapat menerima gagasan bahwa hukum umum sains dapat diterapkan terhadap tindakan manusia begitu saja.
- 2) Positivisme diserang karena berpuas diri hanya dengan menilai alat untuk mencapai tujuan tertentu, dan karena tak membuat penilaian serupa terhadap tujuan. Kritik ini mengarah ke pandangan bahwa positivisme berwatak konservatif, tak mampu menantang sistem yang ada. Seperti dikatakan Martin Jay tentang positivisme ini, "Akibatnya adalah mengabsolutkan fakta dan reifikasi."

2.4. Karl R Popper: Kritik Terhadap Positivisme Logis

Asumsi pokok teorinya adalah satu teori harus diuji dengan menghadapkan pada fakta-fakta yang dapat menunjukkan ketidakbenarannya. Popper menyajikan teori ilmu pengetahuan baru ini sebagai penolakannya atas positivisme logis yang beranggapan bahwa pengetahuan ilmiah pada dasarnya tidak lain hanya berupa generalisasi pengalaman atau fakta nyata dengan menggunakan ilmu pasti dan logika. Menurut positivisme logis, tugas filsafat ilmu

pengetahuan adalah menanamkan dasar untuk ilmu pengetahuan. (Taryadi, 1989)

Hal yang dikritik oleh Popper pada Positivisme Logis adalah tentang metode induksi. Ia berpendapat bahwa induksi tidak lain hanya khayalan belaka dan mustahil dapat menghasilkan pengetahuan ilmiah melalui induksi.

Tujuan ilmu pengetahuan adalah mengembangkan pengetahuan ilmiah yang berlaku dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan logika, namun jenis penalaran yang dipakai oleh positivisme logis adalah induksi dirasakan tidak tepat sebab jenis penalaran ini tidak mungkin menghasilkan pengetahuan ilmiah yang benar dan berlaku.

Kelemahan yang bisa terjadi adalah kesalahan dalam penarikan kesimpulan, dimana dari premis-premis yang dikumpulkan kemungkinan tidak lengkap, sehingga kesimpulan atau generalisasi yang dihasilkan tidak mewakili fakta yang ada. Menurutnya, agar pengetahuan itu dapat berlaku dan bernilai benar, maka penalaran yang harus dipakai adalah penalaran deduktif.

Penolakan lainnya adalah tentang Fakta Keras. Popper berpendapat bahwa fakta keras yang berdiri sendiri dan terpisah dari teori sebenarnya tidak ada, karena fakta keras selalu terkait dengan teori. Yakni berkaitan pula dengan asumsi atau pendugaan tertentu.

Dengan demikian, pernyataan pengamatan yang dipakai sebagai landasan untuk membangun teori dalam positivisme logis tidak pernah bisa dikatakan benar secara mutlak.

ETIKA PENELITIAN

Melakukan penelitian merupakan sebuah kebiasaan bahkan menjadi kewajiban bagi insan akademis. Bukan hanya itu, dalam sebuah organisasi baik sektor publik maupun sektor privat, tentu juga melakukan penelitian dimana tujuan mereka melakukan penelitian berbeda-beda.

Di kalangan akademis, penelitian tentunya dipergunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sekaligus menjadi “penggugur kewajiban” sebagai seorang dosen. Sedangkan untuk lingkungan pemerintah dan swasta, penelitian digunakan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan sebuah keputusan. Salah satu contohnya adalah keputusan bisnis.

Penelitian adalah proses pencarian kebenaran. Pernah pada zamannya, manusia mencari kebenaran dengan cara meditasi, perenungan, dan penerimaan wahyu, seperti yang dilakukan Walmiki, Lao Tzu, dan para nabi. Kebenaran yang bersumber pada Ilahi. Dalam konteks akademis, penelitian dilakukan untuk mencari dan menemukan kebenaran melalui prosedur ilmiah, terstruktur, formal dan rasional. Walau setiap Lembaga pendidikan tinggi

memiliki pakem yang unik, namun secara umum memiliki esensi yang sama.

Riset bisnis yang baik didasarkan pada penalaran yang logis. Periset yang cakap dan manajer yang lihai sama-sama mempraktekkan kebiasaan berpikir yang mencerminkan penalaran yang logis. Dan menemukan penalaran yang benar, menguji hubungan antara fakta dan asumsi, membuat klaim berdasarkan bukti yang cukup.

Dalam proses penalaran, induksi dan deduksi, observasi dan pengujian hipotesis dapat digabungkan dengan cara yang sistematis.

Etika merupakan salah satu hal terpenting dalam melakukan penelitian, karena dalam melakukan penelitian terutama jika kita melakukan penelitian lapangan, maka tentu kita akan berjabaku dengan banyak orang. Oleh karena itu, etika sangat dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

Etika dalam penelitian bisnis mengacu pada kode etik atau norma perilaku sosial yang diharapkan ketika melakukan penelitian. Kode etik berlaku bagi organisasi dan anggota yang mensponsori penelitian, peneliti yang melakukan penelitian, dan responden yang memberikan data yang dibutuhkan.

Ketaatan terhadap etika dimulai dengan orang yang mengadakan penelitian, yang harus melakukannya dengan sungguh-sungguh, memerhatikan indikasi hasil penelitian, melepaskan ego, dan mengejar kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi.

Kode etik juga harus dicerminkan dalam perilaku peneliti yang melakukan investigasi, partisipan yang memberi data, analisis yang

memberikan hasil, dan seluruh tim penelitian yang menyajikan interpretasi hasil dan menyarankan solusi alternatif.

Dengan demikian, perilaku etis meliputi setiap langkah dalam sebuah proses penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, pelaporan, serta penyebarluasan informasi di media elektronik dan media cetak. Bagaimana masalah diselesaikan dan bagaimana informasi yang rahasia dijaga dengan baik. Semua itu tentu dipantau oleh etika bisnis.

Dalam melakukan penelitian bisnis, baik peneliti maupun manajer terlibat dalam masalah etika penelitian. Etika adalah norma atau standar perilaku yang memandu pilihan moral mengenai perilaku dan hubungan kita dengan orang lain. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa tidak seorang pun yang dirugikan atau menanggung konsekuensi yang merugikan dari kegiatan penelitian.

Dari sisi moral, penelitian bisnis yang tidak memperhatikan etika penelitian jelas sudah mempunyai kesalahan besar. Apa pun yang dilakukan, apabila dari pertimbangan moral sudah tidak benar, hasil penelitian tersebut tentu tidak akan mempunyai manfaat bagi masyarakat. Mungkin perusahaan akan memperoleh keuntungan yang besar, namun keuntungan besar ini bisa jadi mempunyai dampak negatif yang cukup besar.

Etika adalah norma atau standar perilaku yang menuntut pilihan moral mengenai perilaku dan hubungan kita dengan orang lain. Tujuan dari etika dalam riset adalah memastikan bahwa tak seorang pun dibahayakan atau menderita akibat perbuatan kita sehingga merugikan aktivitas riset. Tujuan ini biasanya tercapai, namun aktivitas tidak etis semakin menyebar dan mencakup pelanggaran

kesepakatan rahasia, pelanggaran kerahasiaan partisipan, menyajikan hasil yang tidak benar, menipu orang, melayangkan tagihan yang tidak benar, serta menghindari kewajiban hukum.

Etika merupakan masalah bagi berbagai organisasi ekonomi yang terungkap dari survei yang pernah dilakukan. Dimana 80 persen organisasi yang memberikan respon melaporkan adanya penggunaan kode etik dalam melakukan penelitian.

Penelitian yang tidak memperhatikan etika penelitian dapat memengaruhi kesan terhadap perusahaan dan manajemen. Apabila masyarakat menangkap kesan buruk terhadap suatu perusahaan, perusahaan tersebut dapat kehilangan pasar bagi produknya. Dalam jangka panjang, hal ini akan sangat merugikan perusahaan. (Kuncoro, 2003)

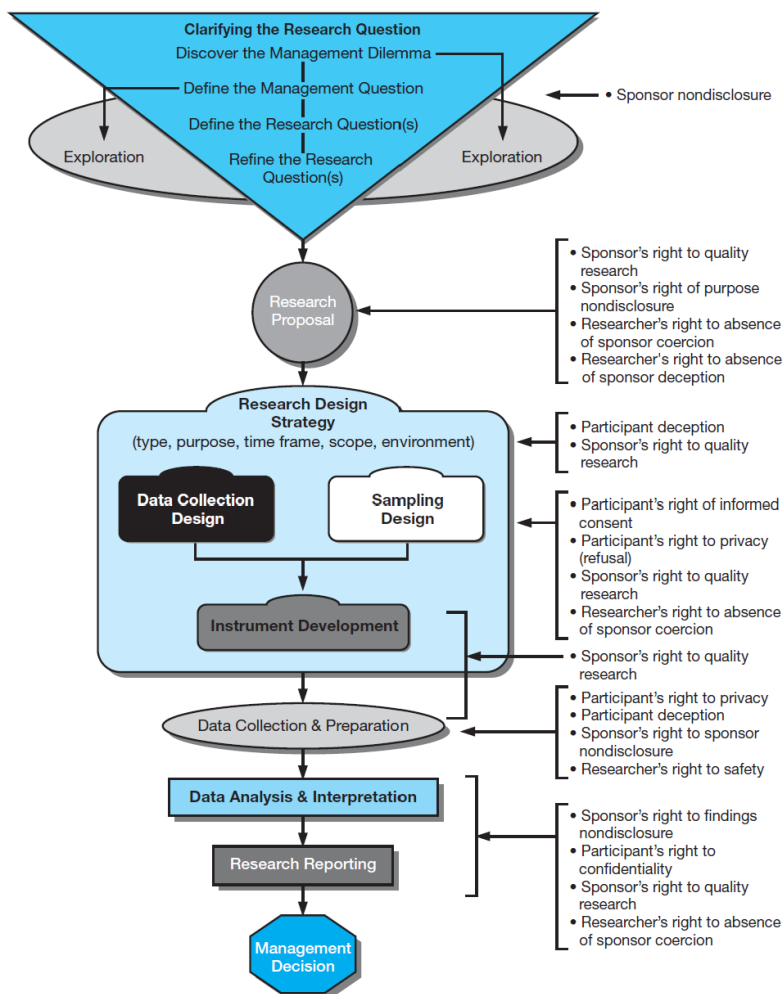
Pengabdian terhadap penelitian juga dapat mendorong turunnya kualitas data yang diperoleh dan pada ujungnya dapat menurunkan kualitas keputusan yang diambil oleh manajemen. Perilaku yang tidak etis akan berpengaruh kepada keabsahan data yang dikumpulkan. Pada akhirnya, baik individu maupun lembaga akan menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh perusahaan tersebut pada waktu yang akan datang.

Dengan demikian, jelas bahwa etika perlu diperhatikan ketika melakukan penelitian. Bila etika dipertimbangkan dalam desain riset, prioritas perlu diberikan kepada bagaimana melindungi hak-hak para *stakeholder* dari penelitian yang akan dijalankan.

Setidaknya ada empat pihak yang memiliki hak atas pelaksanaan penelitian, yaitu: masyarakat, subjek, klien, dan peneliti (Davis dan Cosenza, 1993). Hak dari setiap pihak ini menjamin informasi dan

perilaku yang merupakan tanggung jawab pelaku yang lain dalam penelitian.

Berikut ini akan diuraikan hak masyarakat, subjek penelitian, klien dan peneliti yang berhubungan erat dengan masalah etika dalam penelitian.



Gambar 3. Hubungan Etika dan Proses Penelitian
(Sumber: Cooper dan Schindler, 2006)

3.1. *Ethical Treatment of Participants*

Saat membahas permasalahan etika dalam desain penelitian, kita sering kali berpikir tentang bagaimana melindungi hak responden atau subjek. Apakah data dikumpulkan dalam eksperimen, wawancara, observasi atau survei, responden memiliki banyak hak untuk dilindungi.

Secara umum, penelitian harus dirancang sedemikian rupa, sehingga peserta tidak mengalami cedera fisik, ketidaknyamanan, rasa sakit, rasa malu, atau kehilangan privasi. Untuk melindungi subjek dari permasalahan ini, dibuat tiga pedoman yang seyogianya mengikuti pedoman berikut ini:

- 1) Menjelaskan manfaat penelitian. Setiap kali kontak langsung dilakukan dengan responden, peneliti harus mendiskusikan manfaat studi, berhati-hati untuk tidak melebih-lebihkan manfaat penelitian. Pewawancara harus memulai perkenalan (nama, organisasi penelitian, dan deskripsi singkat tentang tujuan dan manfaat penelitian). Ini membuat responden merasa nyaman, memberi tahu kepada siapa mereka berbicara, dan memotivasi mereka untuk menjawab pertanyaan dengan jujur. Singkatnya, mengetahui mengapa seseorang ditanyai meningkatkan kerja sama melalui pengungkapan tujuan yang jujur. Bujukan untuk berpartisipasi secara finansial atau lainnya, tidak boleh tidak proporsional dengan tugas atau disajikan dengan cara paksaan.
- 2) Menjelaskan hak dan perlindungan responden. Penipuan terjadi ketika responden diberitahu hanya sebagian dari kebenaran

atau ketika kebenaran sepenuhnya. Terdapat dua alasan penghindaran penipuan: (1) untuk mencegah bias pada responden sebelum survei atau eksperimen, dan (2) untuk melindungi kerahasiaan pihak ketiga (misalnya, sponsor). Penipuan tidak boleh digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat respons responden.

- 3) Memperoleh persetujuan berdasarkan informasi yang dibutuhkan. Mendapat persetujuan yang diinformasikan dari peserta adalah masalah mengungkapkan sepenuhnya dari prosedur survei yang diusulkan atau desain penelitian lainnya sebelum meminta izin untuk melanjutkan penelitian.

3.2. *Ethics and the Sponsor*

Ada kalanya kita melakukan penelitian yang didanai oleh pihak sponsor. Olehnya itu, perlu mempertimbangkan permasalahan etika saat berurusan dengan pihak sponsor tersebut. Contoh penelitian yang biasa dilakukan dengan didanai oleh pihak sponsor, yakni melakukan penelitian produk, pasar, personel, keuangan, atau lainnya. Sponsor berhak menerima penelitian yang dilakukan secara etis.

Berikut hal-hal yang dibutuhkan sponsor saat membiayai penelitian yang kita lakukan:

- 1) **Kerahasiaan.** Beberapa sponsor ingin menjalankan riset tanpa mengungkapkan jati diri mereka. Olehnya itu, sebagai peneliti kita wajib untuk mengikuti keinginan tersebut. Karena jika tidak, maka perilaku ini termasuk dalam kegiatan penelitian yang

melanggar etika. Berbagai alasan dimiliki oleh pihak sponsor, sehingga mereka tidak ingin mengungkapkan jati dirinya.

- 2) **Hak atas riset yang bermutu.** Pertimbangan etika yang penting bagi periset dan sponsor adalah hak sponsor atas riset yang bermutu atau hak kualitas. Hak ini mencakup: (1) mendapatkan desain riset yang tepat untuk pertanyaan riset, (2) memaksimalkan nilai sponsor untuk sumber daya yang dikeluarkan, serta (3) menyediakan teknik penanganan dan pelaporan data yang sesuai untuk data yang dikumpulkan.
- 3) **Etika sponsor.** Terkadang periset mungkin diminta oleh sponsor untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Kepatuhan peneliti menjadi pelanggaran etika. Beberapa contoh pelanggaran yang harus dihindari adalah, (1) pelanggaran kerahasiaan responden, (2) perubahan data atau membuat data palsu untuk memenuhi tujuan yang diinginkan, (3) perubahan presentasi atau penafsiran data, (4) penafsiran data yang bias, (5) menghilangkan sebagian analisis data dan kesimpulan, serta (6) memberikan rekomendasi di luar cakupan data yang dikumpulkan.

3.3. Menjadi Peneliti/Pewawancara yang Menyenangkan

Salah satu keluhan yang sering diungkapkan peneliti awal bahwa narasumber tidak ramah, tertutup, terkesan jual mahal, dan terlihat tidak suka dengan kehadiran peneliti. Mengapa demikian? Ada dua alasan terjadinya hal yang demikian. Pertama, karena faktor karakter narasumber, tidak ramah, kaku dan *moody*. Kedua, faktor

bawaan peneliti yang memang kurang luwes dalam melakukan proses wawancara.

Namun demikian, alasan pertama sebenarnya juga disebabkan oleh peneliti sendiri. Ia terlanjur melakukan *anchoring*, membuat standar ideal narasumber sesuai dengan selera subjektifnya. Ketika sikap narasumber tidak seperti yang dibayangkan, maka konflik batin akan terjadi, rasa tidak nyaman, kesal, atau kecewa yang mungkin dalam pikiran bawah sadar akan direspon dengan cara yang sama oleh narasumber.

PROSES PENELITIAN

Setiap bidang pekerjaan selalu dihadapkan pada permasalahan yang selalu berkembang, baik berupa fenomena yang mengundang tanda tanya maupun kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan. Permasalahan tersebut menuntut jawaban dan solusi yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan atau kebenaran.

Untuk menemukan kebenaran yang logis dan didukung oleh fakta, maka harus dilakukan penelitian terlebih dahulu. Pada awalnya, penelitian merupakan penyelidikan atau investigasi yang terkelola, sistematis berdasarkan data. Proses penelitian merupakan metode penghubung antara penelitian dasar dan penelitian terapan.

Meskipun model penelitian yang ditampilkan dan dibahas dalam buku ini seolah merupakan proses langkah demi langkah linear, perlu diingat bahwa hal tersebut tidak selalu demikian dalam praktik. Misalnya, meskipun pencarian literatur dan wawancara telah dilakukan sebelum merumuskan kerangka teoritis, peneliti dapat mundur ke belakang dan mengadakan lebih banyak wawancara atau

mencari informasi tambahan dan literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas, juga untuk mempertajam teori.

Tempat penelitian, sampel, ukuran variabel, dan persoalan desain lainnya juga harus dipertimbangkan saat mengidentifikasi masalah, merumuskan teori, dan menyusun hipotesis.

Salah satu tahapan penting dalam penelitian adalah proses pelaksanaan penelitian khususnya pengumpulan data. Hal ini merupakan esensi penelitian, karena hakikatnya tidak ada penelitian tanpa pengumpulan data. Lebih jauh lagi, penelitian akan tidak bermakna atau bahkan menghasilkan kesimpulan yang salah manakala data yang dihasilkan tidak valid. Untuk memperoleh data yang valid, selain harus digunakan instrument yang baik juga harus dipertimbangkan cara pengambilan sampel yang benar.

4.1. Penelitian dan Proses Penelitian

Proses penelitian merupakan suatu siklus, setiap tahapan akan selalu diikuti oleh tahapan lain secara terus menerus. Misalnya, timbul pertanyaan seperti: Apa dampak PHK terhadap tingkat kemiskinan? Apa solusi bagi masalah anak jalanan dan gelandangan? Apakah pendidikan non formal berguna? dan pertanyaan lainnya.

Penelitian dapat didefinisikan sebagai penyelidikan atau investigasi yang terkelola, sistematis berdasarkan data, kritis, objektif, dan ilmiah terhadap suatu masalah spesifikasi yang dilakukan dengan tujuan menemukan jawaban atau solusi terkait.

4.2. Proses Penelitian untuk Penelitian Dasar dan Terapan

Proses penelitian untuk penelitian dasar dan terapan terdiri dari: (Sekaran dan Bougie, 2016)

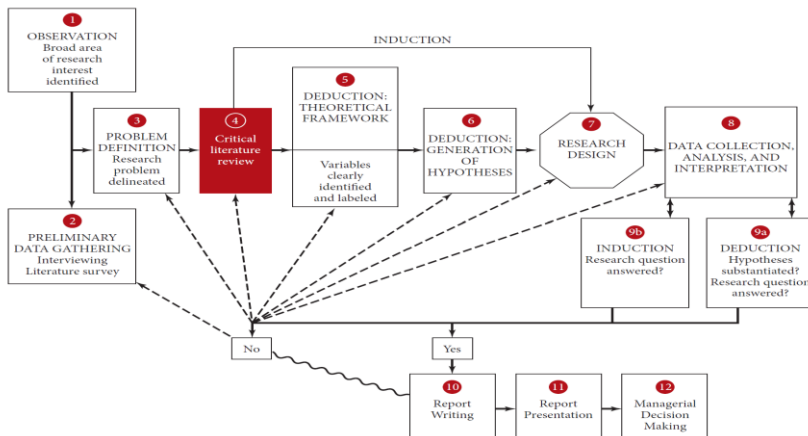
- 1) **Pengamatan**, yaitu mengidentifikasi bidang masalah yang luas. Pertama, peneliti melihat sebuah kemungkinan dalam konteks organisasi yang perlu diselesaikan, kedua beberapa pernyataan penelitian dimana seorang peneliti ingin menjawab secara empiris.
- 2) **Pengumpulan data awal**. Peneliti mengumpulkan informasi tentang bagaimana orang lain mendekati masalah yang sama.
- 3) **Definisi masalah**. Definisi masalah adalah pernyataan dari pertanyaan yang jelas, tepat, dan ringkas atau persoalan yang diinvestigasi untuk menemukan jawaban atau solusi. Dimana seorang peneliti mencoba menjawab sebuah pertanyaan penelitian secara empiris karena berminat terhadap topik tersebut.
- 4) **Kerangka teoritis**. Kerangka teoritis yaitu dengan cara menguji secara mendalam setiap aspek (atau secara teknis variabel) yang tercakup dalam penelitiannya. Peneliti tidak hanya mencari definisi yang tepat untuk setiap variabel yang akan diteliti, tetapi juga menjelaskan pola hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Di sini peneliti mulai merenungkan dan mengkaji secara mendalam apa sebenarnya esensi penelitiannya.
- 5) **Penyusunan hipotesis**. Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

- 6) **Desain penelitian.** Data yang diperlukan dapat dikumpulkan dan dianalisis untuk sampai pada solusi. Desain penelitian meliputi serangkaian pilihan pengambilan keputusan rasional, seperti isu-isu yang berkaitan dengan keputusan mengenai tujuan studi (eksploratif, deskriptif, pengujian hipotesis), letaknya (konteks studi), jenis investigasi, tingkat intervensi peneliti, aspek temporal (horizon waktu), dan level analisis data (unit analisis).
- 7) **Pengumpulan, analisis dan interpretasi data.** Agar masalah terjawab dan hipotesis diterima atau ditolak, maka peneliti perlu mengumpulkan data dengan berbagai teknik dan instrumen pengumpulan data yang lazim digunakan. Seperti angket, wawancara, penelusuran dokumen, maupun pengamatan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat berupa data primer maupun sekunder, baik dari sampel penelitian maupun dari keseluruhan elemen populasi/sensus. Data-data yang terkumpul dengan berbagai teknik dan instrumen yang ada, berbentuk data mentah. Untuk itu, perlu diolah agar lebih sederhana sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisis. Analisis data berguna untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Setelah itu, diinterpretasikan melalui proses pembahasan. Tahap ini disebut analisis dan interpretasi hasil penelitian.
- 8) **Deduksi.** Seorang peneliti bisa menggunakan pendekatan deduksi, dimana pendekatan yang dilakukan dimulai dari hal yang umum, menuju hal yang khusus atau spesifik. Peneliti

beranjak dari teori sudah ada dan berlaku umum. Selanjutnya, berdasarkan teori peneliti mengumpulkan data dengan berbagai pilihan metode dan alat pengumpulan data. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan menghasilkan temuan (hasil penelitian). Berikutnya, hasil penelitian tersebut pada akhirnya memberi jawaban apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak.

Bila semua atau sebagian besar hipotesis diterima dan pertanyaan penelitian sepenuhnya terjawab, peneliti menulis laporan dan melakukan presentasi, dan manajer pun dapat menimbang beberapa cara untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan akhir. Jika hipotesis diterima, maka proses selanjutnya adalah penulisan laporan, kemudian presentasi laporan, dan akhirnya pengambilan keputusan.

Tetapi jika beberapa hipotesis ditolak atau hanya sebagian yang terbukti, seseorang dapat merunut kembali alasan di balik hal tersebut. Secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.2. Penerimaan dan Penolakan Hipotesis
(Sumber: Sekaran dan Bougie, 2016)

4.3. Proses Penelitian Kuantitatif

Proses riset bisnis kuantitatif merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan peneliti, menggambarkan tahapan-tahapan yang seharusnya dilakukan sejak awal atau sebelum meneliti sampai akhir tahap penelitian. Beberapa tahapan riset, yaitu:

- 1) **Tahap riset pendahuluan**, terdiri dari:
 - a. Menentukan area riset
 - b. Baca dan telaah kritis artikel penelitian
 - c. Ide riset bisnis
 - d. Penetapan topik riset
 - e. Penentuan perumusan masalah
- 2) **Tahap penyusunan usulan riset (proposal)**. Tahap penyusunan usulan penelitian (proposal) merupakan tahap penelitian yang dilakukan setelah peneliti melakukan riset pendahuluan. Pada tahap ini, peneliti sudah mulai menyusun bab-per-bab yang terdiri atas bab satu sampai bab empat, atau bab satu sampai tiga jika informasi hipotesis dijadikan satu dengan telaah literatur. Pada dasarnya usulan penelitian disusun dalam tiga atau empat bab, yaitu : (1) pengantar atau pendahuluan; (2) review atau telaah literatur; (3) kerangka teori dan formulasi hipotesis (ada hipotesis atau tidak tergantung jenis penelitiannya, dan untuk penelitian yang menyusun proposal dalam tiga bab, bab ini dapat digabungkan dengan telaah literatur); dan (4) metode riset.
- 3) **Tahap pelaksanaan riset**. Tahap pelaksanaan riset dilakukan setelah usulan penelitian atau proposal sudah disetujui atau dinyatakan layak untuk dilanjutkan dalam tahap pelaksanaan.

Pada tahap ini, peneliti mulai melengkapi dan mengumpulkan data-data yang telah dipastikan dapat diperoleh saat riset pendahuluan dilakukan, melakukan pengujian dan analisis data, interpretasi hasil analisis, pembahasan atau diskusi sampai pada menyimpulkan dan merekomendasikan kepada riset mendatang.

- 4) **Tahap pelaporan riset.** Tahap pelaporan riset merupakan tahap yang dilakukan setelah pelaksanaan riset atau analisis data selesai, dan menghasilkan hasil analisis berupa *print out* yang siap untuk diinterpretasi dalam pembahasan dan ditarik simpulan yang siap untuk dilaporkan. Laporan penelitian harus memuat abstrak di awal sebelum ringkasan penelitian. Laporan penelitian meliputi item-item yang telah dijelaskan di proposal penelitian ditambah dengan beberapa item, yaitu hasil penelitian, pembahasan atau diskusi hasil, simpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.
- 5) **Tahap publikasi pada jurnal ilmiah.** Tahap diseminasi dan publikasi riset merupakan tahap akhir setelah tahap pelaporan riset dilakukan sebagai upaya peneliti untuk melakukan diseminasi hasil riset. Hasil riset yang baik akan mempunyai kemampuan untuk dilanjutkan atau dikembangkan oleh peneliti-peneliti berikutnya. Dengan kata lain, dapat direplikasi (*replicable*). Selain itu, hasil riset yang semakin baik adalah hasil yang mudah dipahami oleh pembaca karena disajikan dengan jelas dan sederhana, yang sering disebut dengan *parsimony*. Sebelum artikel penelitian di-submit pada jurnal ilmiah terakreditasi atau internasional bereputasi, biasanya artikel

dipresentasikan dalam konferensi/simposium nasional atau internasional untuk mendapat masukan. Baik secara substansi, bahasa, maupun metodologi. Sehingga akan menjadikan hasil riset tersebut semakin mendekati sempurna, lalu siap di-submit ke jurnal riset untuk dipublikasi. Pada tahap ini, laporan hasil penelitian yang berjumlah sekitar 100 halaman diringkas menjadi artikel penelitian yang berjumlah sekitar 20 halaman, atau yang disebut dengan manuskrip. Manuskrip dapat dimasukkan (*di-submit*) untuk dipublikasi pada jurnal internasional bereputasi atau jurnal nasional terakreditasi.

4.4. Masalah Proses Riset

Walaupun riset didasarkan sepenuhnya pada prioritas keputusan manajemen, studi dapat meyimpang dari target atau kurang efektif ketimbang yang seharusnya. Adapun masalah dalam proses riset menurut Cooper dan Schindler (2006), adalah:

1) Sindrom Teknik-Favorit

Beberapa periset terikat pada metode. Mereka menyusun kembali pertanyaan manajemen supaya sejalan dengan metodologi favorit mereka, misalnya survei. Yang lain mungkin lebih suka menekankan studi kasus, sementara yang lain lagi tidak ingin mempertimbangkan kedua pendekatan tersebut. Tidak semua periset nyaman dengan desain eksperimen.

2) Penambahan Basis Data Perusahaan

Tiap bidang suatu basis data semula diciptakan untuk alasan yang spesifik, alasan yang mungkin cocok atau mungkin tidak cocok dengan pertanyaan manajemen yang dihadapi organisasi bersangkutan. Sebagai contoh, basis data departemen service MindWriter mungkin berisikan beberapa informasi mengenai jenis masalah, lokasi masalah, perbaikan yang dilakukan untuk mengoreksi masalah, dan seterusnya.

3) Pertanyaan yang Tidak Dapat Diriset

Tidak semua pertanyaan manajemen dapat diriset dan tidak semua pertanyaan riset dapat terjawab. Agar dapat diriset, pertanyaan tersebut harus berupa pertanyaan yang dapat dijawab dengan adanya observasi dan pengumpulan data lain.

4) Masalah Manajemen yang Didefinisikan dengan Buruk

Beberapa kategori masalah begitu kompleks, bermuatan nilai, dan terikat oleh kendala sehingga terbukti sulit sekali ditangani dengan bentuk analisis yang tradisional. Pertanyaan-pertanyaan ini mempunyai karakteristik yang benar-benar berlawanan dengan pertanyaan dari masalah yang didefinisikan dengan baik.

5) Riset dengan Motivasi Politik

Penting untuk diingat bahwa motivasi seorang manajer untuk melakukan riset tidak selalu jelas. Manajer dapat saja menyatakan kebutuhannya akan informasi spesifik untuk mendasari suatu keputusan. Ini adalah skenario ideal untuk riset yang bermutu. Namun, acap kali sebuah studi riset benar-benar tidak diperlukan. Tetapi tetap saja memperoleh persetujuan

untuk dilakukan, hanya karena kehadirannya mendukung ide kesayangan manajer tersebut.

MERUMUSKAN MASALAH PENELITIAN

Banyak yang mengatakan bahwa penelitian itu dimulai dari menyusun judul, selanjutnya menyusun latar belakang dan seterusnya. Tidak... Belum tentu... Penelitian yang baik dan sistematis adalah penelitian yang dimulai dari semua masalah. Olehnya itu, penting untuk mengetahui masalah yang akan kita teliti. Apa gunanya kita melakukan penelitian, jika tidak ada masalah dalam kegiatan atau aktivitas tertentu. Misalnya PT. XYZ akan melakukan penelitian tentang bagaimana cara meningkatkan jumlah penjualan barang/produk yang diproduksi. Padahal barang/produk yang diproduksi tersebut penjualannya setiap tahun semakin bertambah banyak. Atau dengan kata lain, tidak terdapat masalah dalam penjualan barang/produk tersebut. Namun jika ditemukan masalah dalam penjualan, maka penelitian tentang bagaimana meningkatkan kuantitas penjualan barang/produk merupakan salah satu solusi yang terbaik.

5.1. Masalah Proses Riset

Dalam menentukan permasalahan yang akan diteliti, langkah awal yang kita lakukan adalah melakukan indentifikasi masalah. Mengapa demikian? Karena umumnya dalam proses pengidentifikasian masalah, peneliti akan menemui banyak masalah untuk diteliti.

Pentingnya identifikasi masalah dalam penelitian, bisa diilustrasikan dengan pentingnya seorang dokter melakukan diagnosa terhadap penyakit seorang pasien. Dokter harus menjamin dan memastikan bahwa pasien benar-benar mengidap penyakit tertentu. Sehingga dokter dapat menentukan jenis obat yang tepat dan bentuk penanganan lainnya.

Proses penelitian diawali dengan adanya masalah (*problematic*). Masalah adalah kesulitan yang dihadapi dan memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Atau, masalah adalah ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan kenyataan. Dalam pengertian yang lebih sederhana, masalah terjadi apabila ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Sebagai contoh, dalam dunia bisnis, perusahaan berharap adanya pertumbuhan pangsa pasar (*market share*) sebesar 15% dari tahun sebelumnya. Namun dengan strategi-strategi yang dikembangkan, ternyata hasil yang diperoleh (*realitas*) saat ini menunjukkan nilai atau besarnya *market share* hanya 10%. Dalam hal ini terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan realitas, yaitu selisih 5%, yang berarti kurang dari target sebelumnya.

Contoh lain adalah semakin menurunnya kinerja karyawan dalam sebuah perusahaan. Jika sebelumnya karyawan mampu

menghasilkan *output* 10 unit/hari kerja, setelah adanya perubahan pada *layout* ruang kerja dan adanya PHK sebagai karyawan, maka saat ini karyawan hanya mampu menghasilkan *output* 5 unit/hari kerja.

Dalam kasus ini telah terjadi selisih *output* yang disebabkan oleh faktor *layout* dan PHK karyawan. Selisih *output* dipandang sebagai masalah, dan peneliti perlu mengidentifikasi faktor apa yang sebenarnya menyebabkan hal itu terjadi.

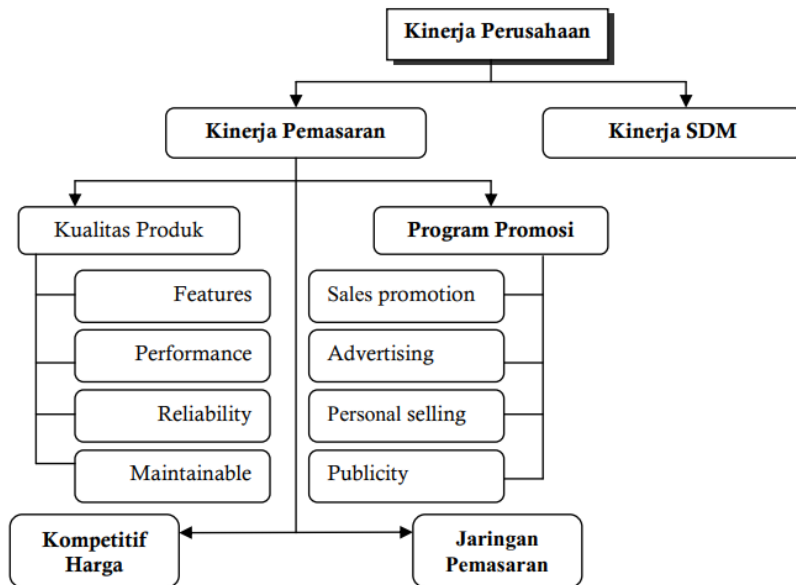
Dua contoh di atas, tentu memunculkan permasalahan yang harus segera dicarikan solusi. Dengan demikian, problema yang harus dipecahkan atau dijawab melalui suatu penelitian selalu tersedia dalam jumlah yang hampir tidak terbatas. Tergantung bagaimana peneliti dapat mengidentifikasi, memilihnya untuk kemudian merumuskan dalam suatu kata-kata yang jelas.

Untuk itu diperlukan latihan yang intensif dan kontinu, agar peneliti semakin tanggap terhadap permasalahan yang selalu ada, terutama dalam bidang bisnis.

Sudah menjadi sifat manusia yang selalu tidak puas terhadap apa yang ada. Manusia selalu didorong untuk memperbaiki hidupnya, demikian juga kehidupan bisnis, sehingga menimbulkan harapan dengan taraf yang selalu lebih tinggi dari kenyataan yang ada. Dengan demikian, problematika yang harus dipecahkan atau dijawab melalui suatu penelitian selalu tersedia dalam jumlah yang hampir tidak terbatas. Tergantung bagaimana peneliti dapat mengidentifikasi, memilihnya untuk kemudian merumuskan dalam suatu kata-kata yang jelas. Untuk itu, diperlukan latihan yang

intensif dan kontinu agar peneliti semakin tanggap terhadap permasalahan yang selalu ada.

Beberapa keluhan yang sering disampaikan oleh mahasiswa maupun peneliti lain adalah sulitnya menemukan masalah. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sebuah metode khusus guna mempermudah peneliti. Terutama peneliti pemula dalam menemukan masalah yang akan diteliti. Gambar 5.1.1. membantu peneliti dalam menemukan dan mengembangkan masalah dalam penelitian.



Gambar 5.1.1. Pola Pengembangan Masalah
(Sumber: Hermawan dan Amirullah, 2016)

Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap perusahaan adalah bagaimana meningkatkan kinerja secara total (*corporate performance*). Kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh beberapa bidang, antara lain bidang

pemasaran dan bidang keuangan. Salah satu faktor tersebut bisa memengaruhi secara positif atau negatif.

Jika data menunjukkan bahwa kontribusi bidang pemasaran sangat besar terhadap menurunnya kinerja perusahaan, maka peneliti dapat mengonsentrasikan permasalahan dalam bidang pemasaran.

Dalam bidang pemasaran, terdapat empat komponen utama yang mempengaruhi kinerja. Yaitu, masalah kualitas produk, promosi, saluran distribusi, dan harga. Agar permasalahan tidak terlalu luas, maka peneliti dapat mengonsentrasikan masalah penelitian dalam salah satu variabel pemasaran. Misalnya, masalah kualitas produk dan promosi. Dengan demikian permasalahan akan lebih mudah diidentifikasi dan peneliti dapat mencari sumber-sumber yang mendukung permasalahan yang akan diteliti.

Dalam menentukan permasalahan penelitian, pertama-tama peneliti melakukan identifikasi masalah. Dengan melakukan identifikasi, biasanya akan diperoleh banyak masalah yang selanjutnya dapat dipilih beberapa alternatif yang akan dikembangkan. Masalah yang diteliti (dijadikan bahan penelitian) adalah masalah yang memenuhi syarat berikut:

- 1) Topik yang dipilih harus berada di sekitar peneliti, baik sekitar pengalaman peneliti maupun di sekitar pengetahuan peneliti.
- 2) Topik yang dipilih harus yang paling menarik perhatian peneliti.
- 3) Topik yang dipilih terpusat pada suatu segi lingkup yang sempit terbatas.
- 4) Topik yang dipilih memiliki data dan fakta yang objektif.
- 5) Topik harus peneliti ketahui prinsip-prinsip ilmiahnya.

6) Topik harus memiliki sumber acuan, memiliki bahan kepustakaan yang akan memberikan informasi tentang pokok masalah yang akan diteliti.

Jika topik masalah sudah dapat ditentukan dengan pasti sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang ada, selanjutnya peneliti dapat menguji sekali lagi. Apakah topik itu betul-betul cukup sempit dan terbatas atau masih terlalu umum dan mengambang.

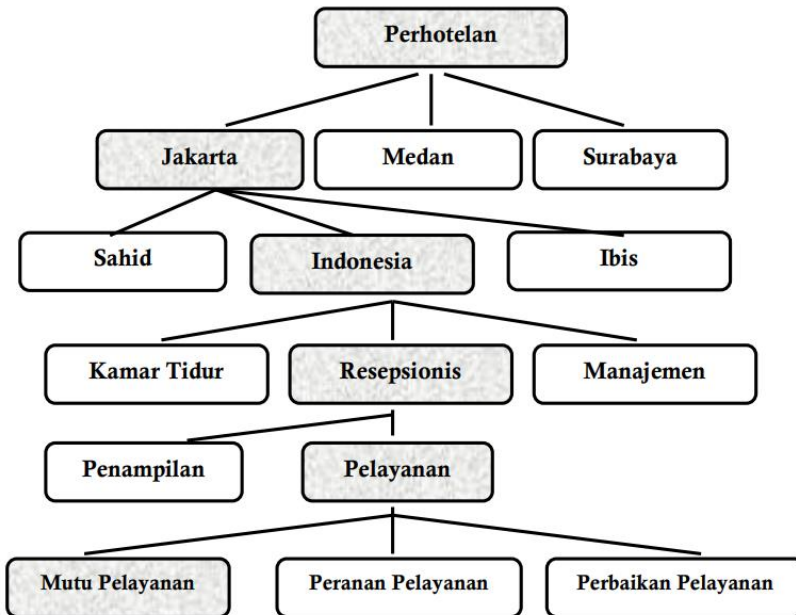
Arifin Z. E (1998), memberi suatu pedoman bahwa salah satu contoh teknik membatasi topik/masalah adalah dengan pembuatan bagan pembatasan topik, seperti tercantum pada gambar 5.1.2.

Langkah pertama dalam pembatasan topik adalah menempatkan topik yang dipilih (misalnya masalah reformasi perhotelan) pada puncak bagan. Kemudian tariklah garis-garis cabang ke bawah untuk menempatkan nama kota tempat masalah yang akan digarap, seperti Jakarta, Medan, dan Surabaya. Tarik lagi garis-garis ranting dari nama kota yang diketahui, seperti Hotel Sahid, Hotel Indonesia, dan Hotel Ibis. Kalau pilihan jatuh pada Hotel Indonesia, pikirkanlah hal apa yang lebih menarik perhatian peneliti. Apakah segi kualitas dan kuantitas kamar tidur, resepsionis atau penerima tamu? Ataukah segi manajemen hotel. Tariklah garis-garis anak ranting ke bawah untuk menempatkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan Hotel Indonesia. Jika pilihan difokuskan pada masalah resepsionis, pikirkan kembali apakah hal itu cukup spesifik? Jika dianggap masih terlalu umum, rincilah lebih khusus lagi.

Jika peneliti hanya ingin meneliti dari segi peranan pelayanan saat ini, bukan segi usaha perbaikan pelayanan pada masa yang akan datang. Dengan cara bagan itu, kini peneliti telah memiliki suatu

topik yang betul-betul khusus, spesifik dan sesuai dengan minat atau pengetahuan yang dimiliki peneliti. Sehingga kombinasi judul yang diangkat dalam penelitian menjadi:

- 1) Peranan resepsionis dalam peningkatan pelayanan konsumen di Hotel Indonesia, Jakarta (pendekatan kualitatif).
- 2) Pengaruh mutu pelayanan resepsionis terhadap kepuasan konsumen pada Hotel Indonesia di Jakarta (pendekatan kuantitatif).
- 3) Faktor-faktor yang memengaruhi mutu pelayanan resepsionis pada Hotel Indonesia di Jakarta (*mixed method*)



Gambar 5.1.2. Contoh Bagan Pembatasan Masalah

(Sumber: Hermawan dan Amirullah, 2016)

5.2. Sumber Masalah Proses Riset

Masalah seperti yang telah didefinisikan pada bagian sebelumnya, merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan butuh jalan keluar untuk memecahkannya. Pada kenyataannya, peneliti sering menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi sebuah masalah.

Kesulitan itu biasa disebabkan oleh kurang mampu secara material dan metodologi. Untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi masalah, maka harus dipahami terlebih dahulu sumber-sumber masalah tersebut. Suatu masalah biasanya muncul dari dua sumber utama, yaitu: (Hermawan dan Amirullah, 2016)

5.2.1. Sumber Internal

Kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh seseorang atau organisasi akan dapat menimbulkan suatu kesulitan yang pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu masalah. Indikasi-indikasi faktor internal dari suatu perusahaan yang memiliki kelemahan, antara lain:

- 1) Semakin menurunnya tingkat penjualan atau posisi bersaing (*market share*) yang disebabkan oleh tidak optimalnya kegiatan pemasaran (*marketing mix*).
- 2) Kualitas dan kuantitas produk yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Atau biaya produksi yang terlalu besar sehingga daya saing menjadi berkurang.
- 3) Tingkat *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Equity* (ROE) yang tidak pernah tercapai.

- 4) Produktifitas karyawan semakin menurun yang diikuti oleh tuntutan kenaikan upah atau gaji yang tidak rasional.

5.2.2. Sumber Eksternal

Faktor lingkungan eksternal juga dapat memberi kontribusi bagi munculnya masalah dalam organisasi bisnis dan kegiatan pemasaran. Kekuatan faktor eksternal yang tidak diimbangi dengan kemampuan organisasi untuk menghadapinya, akan memunculkan kesulitan tersendiri bagi organisasi tersebut. Indikasi dari kekuatan faktor eksternal tersebut, dapat meliputi:

- 1) Tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin melemah, yang pada akhirnya menurunkan daya beli masyarakat.
- 2) Ketersediaan bahan baku yang tidak dapat menjamin kelancaran proses produksi perusahaan.
- 3) Sistem politik dan keamanan yang mengganggu proses kerja dari suatu bisnis dan pemasaran.
- 4) Perkembangan teknologi yang tidak dapat diikuti secara cepat.
- 5) Perubahan selera dan gaya hidup konsumen yang begitu cepat.

Dua sumber masalah di atas akan memberi kesulitan-kesulitan bagi suatu perusahaan. Untuk mengantisipasi dan menemukan jalan keluar dari masalah tersebut, maka peneliti perlu melakukan suatu pengkajian yang mendalam dengan melakukan kegiatan penelitian.

Untuk mengidentifikasi sumber-sumber masalah yang akan diamati, maka peneliti harus dapat mengajukan pertanyaan-

pertanyaan seperti, mengapa ada sebagian perusahaan memiliki kinerja yang baik padahal jumlah dan keterampilan tenaga kerjanya sama dengan sebagian perusahaan lainnya? Atau pada tingkat harga jual yang sama, mengapa ada sebagian perusahaan yang memperoleh tingkat penjualan produknya di bawah dari perusahaan lain?

Pertanyaan di atas merupakan indikasi adanya suatu masalah, dan masalah itu akan dapat dijawab dengan melakukan kajian atau penelitian secara sistematis dan ilmiah.

Cara paling sederhana untuk menemukan masalah adalah melalui diskusi dengan dosen atau rekan sejawat. Dengan berdiskusi, mahasiswa diharap mampu menemukan beberapa kelemahan-kelemahan dari penelitian yang terdahulu atau konsep-konsep yang telah ada. Mendiskusikan masalah-masalah aktual yang mungkin perlu dicarikan jalan keluar merupakan bagian dari upaya menemukan suatu masalah.

Untuk membantu mahasiswa menemukan masalah yang dijadikan bahan untuk penelitian, seorang pembimbing atau dosen harus bisa memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk menyalurkan argumen atau asosiasinya terhadap apa yang mereka tangkap dari fenomena-fenomena lapangan. Sebaliknya, dengan memberikan judul atau masalah begitu saja kepada mahasiswa akan menjadikan mereka tidak kreatif.

Sumber-sumber lain yang dapat digunakan untuk menemukan masalah yang akan diteliti adalah (Hermawan dan Amirullah, 2016):

- 1) **Buku dan laporan penelitian.** Membaca pustaka ilmiah seharusnya menjadi kebiasaan seorang peneliti. Bahan bacaan prioritas utama yang harus digunakan adalah tulisan asli, seperti

laporan hasil penelitian, majalah atau jurnal. Jika publikasi ini sulit diperoleh, maka untuk sementara bisa menggunakan abstrak. Dengan membaca publikasi asli, terutama yang melaporkan hasil penelitian, diharapkan permasalahan baru mudah didapat. Karena pada laporan hasil penelitian biasanya dicantumkan rekomendasi/saran untuk penelitian lebih lanjut.

- 2) **Diskusi, seminar, dan pertemuan ilmiah.** Dalam seminar, peneliti dapat belajar bagaimana cara menyajikan hasil pemikiran dan mempertahankan, serta mengkritik pendapat orang lain. Di samping itu, peserta seminar yang berasal dari berbagai bidang ilmu sering diperoleh rekomendasi atau saran-saran baru untuk penelitian lanjutan. Saran inilah dapat diambil sebagai masalah dalam penelitian.
- 3) **Pengamatan.** Sifat kritis peneliti terhadap sesuatu yang diamati diharapkan akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah masalah dalam penelitian. Misalnya, peneliti mengamati kecenderungan orang berbelanja. Persoalan dan pertanyaan-pertanyaan itu dapat dicari jawabannya dalam penelitian. Seorang mahasiswa dapat menemukan masalah untuk penelitiannya dari hasil studi lapangan atau praktik lapangan.
- 4) **Daya hayal dan intuisi.** Daya hayal adalah pemikiran baru, sebagai hasil dari menghubungkan-hubungkan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan. Peneliti dapat melihat hubungan antara beberapa fenomena atau pemikiran, dan menghubungkan secara menyeluruh tanpa melalui tahapan yang lazim.

5) **Pengalaman.** Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman peneliti sendiri sebagai praktisi di bidang manajemen. Misalnya, studi riset yang secara sistematis ingin membandingkan beberapa metode motivasi tentang pengaruh gaji terhadap prestasi kerja, dan sebagainya.

Ada beberapa keadaan yang membantu peneliti dalam mencari dan memperoleh intuisi. Keadaan itu, antara lain :

- 1) Pemikiran yang mendalam mengenai persoalan dan kejadian atau data, sehingga pikiran menjadi jenuh.
- 2) Bebas dari persoalan-persoalan atau gangguan perhatian yang lain, misalnya persoalan pribadi.
- 3) Adanya kontinuitas pemikiran tentang penelitian.
- 4) Istirahat yang cukup atau pekerjaan fisik yang tidak membutuhkan beban mental.
- 5) Rangsangan positif untuk aktivitas mental yang dapat diperoleh dari diskusi, menulis laporan percobaan, dan membaca buku karya ilmiah.
- 6) Tanggap terhadap pikiran yang muncul dalam waktu relatif singkat.

5.3. Memilih Masalah Penelitian

Setelah masalah dapat diidentifikasi, hal itu belum merupakan jaminan bahwa masalah tersebut layak dan sesuai untuk diteliti. Biasanya dalam mengidentifikasi atau menemukan masalah penelitian, ditemukan lebih dari satu masalah. Dari masalah-masalah tersebut perlu dipilih salah satu, yaitu mana yang paling layak dan sesuai untuk diteliti.

Pertimbangan untuk memilih atau menentukan apakah suatu masalah layak dan sesuai untuk diteliti, pada dasarnya dilakukan dari dua arah, yaitu a) dari arah masalah, dan b) dari arah peneliti. (Hermawan dan Amirullah, 2016)

5.3.1. Pertimbangan dari arah masalahnya

Dari arah masalah atau objektif, peneliti perlu mempertimbangkan apakah masalah yang akan diangkat merupakan masalah yang menarik untuk diteliti? Atau masalah tersebut dapat memberi kontribusi pada perkembangan keilmuan dan praktik kerja bisnis. Dari sudut objektif, pertimbangan akan dibuat berdasarkan sejauh mana penelitian mengenai masalah yang bersangkutan itu akan memberi sumbangan kepada:

- 1) Pengembangan teori dalam bidang yang bersangkutan dengan dasar teoritis penelitian.
- 2) Pemecahan masalah-masalah praktis.

Namun perlu dipahami bahwa kelayakan suatu masalah untuk diteliti, sifatnya relatif, tergantung pada konteksnya. Masalah yang layak untuk diteliti dalam suatu konteks tertentu, mungkin kurang layak jika ditempatkan dalam konteks lain. Tidak ada kriteria untuk ini, dan keputusan tergantung pada ketajaman peneliti untuk melakukan evaluasi secara kritis, menyeluruh, dan menjangkau ke depan.

5.3.2. Pertimbangan dari arah peneliti

Pertimbangan dari arah peneliti atau subjektif adalah apakah peneliti memiliki kemampuan, baik dari aspek keilmuan maupun dukungan dana (ekonomi untuk

kelancaran penelitian tersebut). Sesuai atau tidaknya suatu masalah untuk diteliti, bergantung pada apakah masalah tersebut *manageable* atau tidak oleh calon peneliti.

Manageability (kemampuan mengelola) dilihat dari lima segi, yaitu a) biaya yang tersedia, b) waktu yang dapat digunakan, c) alat-alat dan perlengkapan yang tersedia, d) bekal kemampuan teoritis, dan e) penguasaan metode yang diperlukan.

Setiap calon peneliti perlu menanyakan pada dirinya sendiri apakah masalah yang akan diteliti sesuai untuknya jika dilihat dari kelima hal tersebut di atas. Jika sekiranya tidak, sebaiknya memilih masalah lain atau memodifikasinya, sehingga sesuai baginya.

Selain dua pertimbangan di atas, peneliti juga perlu mempertimbangkan hal-hal di bawah ini dalam melakukan pemilihan masalah:

- 1) **Dapat dilaksanakan.** Jika memilih masalah tertentu, maka pertanyaan-pertanyaan di bawah ini bermanfaat bagi kita untuk mengecek apakah peneliti dapat atau tidak melakukan penelitian dengan masalah yang ditentukan: 1) Apakah masalah tersebut dalam jangkauan peneliti? 2) Apakah peneliti mempunyai waktu cukup untuk melakukan penelitian dengan persoalan tersebut? 3) Apakah peneliti akan mendapatkan akses untuk memperoleh sample yang akan kita gunakan sebagai responden, sarana pemerolehan data, dan informasi? 4) Apakah peneliti mempunyai

alasan khusus sehingga kita percaya akan dapat memperoleh jawaban dari masalah yang dirumuskan? 5) Apakah metode yang diperlukan sudah dikuasai?

- 2) **Jangkauan penelitiannya.** Apakah masalahnya berada pada batas kemampuan peneliti? Apakah jumlah variabelnya sudah cukup? Apakah jumlah datanya cukup untuk dilaporkan secara tertulis?
- 3) **Keterkaitan.** Apakah peneliti tertarik dengan masalah tersebut dan cara pemecahannya? Apakah masalah yang diteliti berkaitan dengan latar belakang pengetahuan atau pekerjaan peneliti? Jika melakukan penelitian dengan masalah tersebut, apakah kita akan mendapat nilai tambah bagi pengembangan diri peneliti?
- 4) **Nilai teoritis.** Apakah masalah yang akan diteliti akan mengurangi adanya kesenjangan teori yang ada? Apakah pihak-pihak lain, seperti pembaca atau pemberi dana akan mengakui kepentingan studi ini? Apakah hasil penelitian nanti akan memberi sumbangan pengetahuan terhadap ilmu yang kita pelajari? Apakah hasil penelitiannya layak dipublikasikan?
- 5) **Nilai praktis.** Apakah hasil penelitian nantinya akan ada nilai-nilai praktis bagi para praktisi di bidang yang sesuai dengan masalah yang diteliti?

Setelah dipilih dan dievaluasi, problem harus dinyatakan dalam bentuk yang dapat dipertanggungjawabkan untuk diteliti. Beberapa kriteria dalam pernyataan problem riset kuantitatif, adalah sebagai berikut:

- 1) Problem menjelaskan dengan tepat apa yang akan diteliti.
- 2) Problem menanyakan tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan atau pertanyaan yang implisit.
- 3) Problem seharusnya dinyatakan dengan cara di mana riset itu mungkin dilakukan untuk menjawab pertanyaan.

5.4. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang adalah sekumpulan ide atau gagasan yang menyebabkan penelitian dilakukan. Latar belakang sebaiknya disusun oleh peneliti itu sendiri, bukan ide yang disusun orang lain. Peneliti yang telah menyusun latar belakang dengan baik, diibaratkan dirinya telah menjalankan 50% proses penelitian. Ide dan gagasan tersebut digali dari lokasi penelitian yang telah ditentukan atau dari populasi yang telah ditetapkan peneliti. Misalnya penelitian yang akan dijalankan di sebuah Sekolah Menengah Pertama swasta, maka masalah penelitian digali pada lokasi tersebut. Bisakah masalah penelitian diambil dari masalah global dahulu baru ke lokasi penelitian? Bisa saja. Selama di lokasi tersebut ada masalah yang terkait.

Umumnya terdapat dua jenis logika berfikir yang digunakan dalam menyusun latar belakang, yakni logika berfikir deduktif dan logika berfikir sebab-akibat.

1) Logika Deduktif

Dalam filsafat ilmu, terdapat dua jenis cara berfikir yaitu *induktif* (menyimpulkan dari khusus ke umum) dan *deduktif*

(menyimpulkan dari umum ke khusus). Dalam penelitian, kedua logika ini harus memiliki:

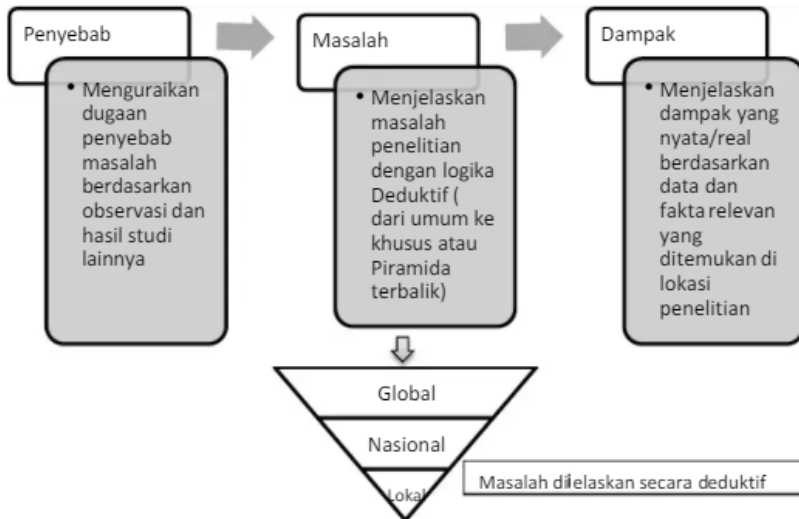
- f. Logika deduktif diterapkan dalam menyusun latar belakang penelitian.
- g. Logika induktif diterapkan saat menyimpulkan hasil penelitian atau membuat generalisasi terhadap populasi penelitian.

Logika deduktif dalam penyusunan latar belakang dituliskan dalam kerangka “piramida terbalik”. Peneliti memotret masalah penelitian dari mulai level global, regional, nasional, lokal, hingga ke lokasi penelitian. Misalnya masalah “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian” digambarkan mulai dari level dunia, Asia, Asia Tenggara, hingga ke Indonesia sebagai lokasi penelitian.

2) Logika Sebab-Akibat

Logika Sebab-Akibat mencerminkan bahwa secara nalar permasalahan yang ada di dunia ini seluruhnya memiliki pola hubungan antara Penyebab-Masalah-Dampak. Jadi, masalah yang ada di dunia ini pasti memiliki penyebab dan dampak bagi pihak lain. Dengan demikian, latar belakang penelitian bukan hanya menggambarkan masalah saja, namun juga faktor penyebab dan dampaknya secara nyata. Terlihat bahwa dalam menentukan penyebab, peneliti masih menduga-duga berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian orang lain. Sehingga dari sinilah muncul hipotesa penelitian. Sementara itu berbeda dengan penyebab, dampak dari masalah penelitian

harus yang nyata (bukan duga-duga) berdasarkan data dan fakta di lokasi penelitian.



Gambar 5.4. Hubungan antara Logika Berfikir dalam Latar Belakang Penelitian
(Sumber: Heryana, 2019)

5.4.1. Tujuan Penyusunan Latar Belakang Penelitian

Penyusunan latar belakang penelitian yang dilakukan secara ketat, *rigid*, seksama dan akurat tersebut memiliki tujuan yang memudahkan peneliti untuk menjalankan penelitian selanjutnya. Secara umum, latar belakang penelitian dapat dijadikan sebagai peta jalan, pedoman atau penunjuk arah bagi peneliti menjalankan penelitiannya.

Secara lengkap, isi latar belakang menggambarkan tiga komponen utama, yaitu Penyebab-Masalah-Dampak. Sehingga akan memberi manfaat untuk:

- 1) Menentukan kerangka teori yang tepat. Peneliti dapat mengeksplorasi teori-teori yang berkaitan dengan masalah.

Misalnya, telah ditetapkan bahwa masalah penelitiannya adalah perilaku berkendara yang tidak aman. Maka peneliti diarahkan untuk mengeksplorasi teori-teori yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Jangan sampai peneliti justru mengeksplor teori kecelakaan lalu lintas.

- 2) Menentukan kerangka konsep dan variabel penelitian. Peneliti dapat menentukan variabel dependen (terikat) dan variabel independen (tidak terikat) yang dibutuhkan dalam penelitian.
- 3) Mengarahkan definisi operasional. Jika konsep masalah sudah jelas, maka peneliti dapat dengan mudah menentukan definisi dari variabel yang dipilih, alat ukur, cara ukur, hingga skala hasil ukur.
- 4) Menentukan hipotesa penelitian. Dari dugaan-dugaan penyebab yang dituliskan dalam latar belakang, peneliti dapat menentukan hipotesis penelitian yang harus diuji.
- 5) Menentukan lokasi dan waktu penelitian. Peneliti dapat mengestimasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.
- 6) Menentukan populasi dan sampel penelitian. Peneliti dapat menentukan besarnya populasi, sampel, hingga teknik pemilihan sampel.
- 7) Memberi arahan dalam penyusunan hasil, pembahasan penelitian, penyusunan kesimpulan, hingga rekomendasi saran penelitian.

Melihat ketujuh tujuan tersebut, jelas terlihat bahwa latar belakang penelitian memegang peranan yang sangat sentral dalam

kegiatan penelitian. Itulah mengapa latar belakang harus disusun secara apik, sistematis, dan jelas.

5.4.2. Menyusun Latar Belakang Penelitian

Seperti halnya menyusun sebuah karya tulis, latar belakang penelitian dibuat melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah persiapan, penyusunan, dan penyuntingan/editing.

1) Tahap Persiapan

Latar belakang yang tersusun dengan baik dan rapi, membutuhkan persiapan yang matang. Apa saja yang harus dipersiapkan?

- a. Kerangka logika Penyebab-Masalah-Dampak. Peneliti sudah mempersiapkan apa yang menjadi masalah, penyebabnya, dan bagaimana dampaknya.
- b. Laporan hasil penelitian terkini, misalnya dari jurnal hasil penelitian dan sebagainya.
- c. Buku teks yang relevan dengan masalah penelitian.
- d. Dokumen lain yang relevan.

2) Tahap Penyusunan

Urutan penyusunan latar belakang mengikuti kerangka Penyebab-Masalah-Dampak. Urutannya dimulai dari Masalah, lalu Penyebab, akhirnya Dampak. Susunan urutan ini tidak memiliki standar. Tabel berikut dapat dijadikan pedoman:

Tabel. 5.4.2. Susunan Latar Belakang Penelitian

No.	Paragraf	Komponen	Deskripsi
1	1-2	Masalah	Gambaran makro masalah

No.	Paragraf	Komponen	Deskripsi
			penelitian bisa diambil dari kebijakan nasional, internasional, dan sebagainya.
2	3-6	Masalah	Data dan fakta masalah secara deduktif (piramida terbalik) mulai dari global hingga lokal.
3	7-10	Penyebab	Uraian dugaan penyebab masalah berdasarkan penelitian sebelumnya, buku teks, dan observasi di lokasi penelitian.
4	11-13	Masalah dan Lokasi Penelitian	Uraian tentang lokasi penelitian, dan masalah riil yang terjadi di lokasi berdasarkan hasil studi/survei awal, hasil observasi atau wawancara, dan sebagainya.
5	14-16	Dampak dari Masalah	Uraian tentang dampak “nyata” dari masalah yang telah ditetapkan berdasarkan data-data dan hasil observasi.

No.	Paragraf	Komponen	Deskripsi
6	17	Judul	Uraian tentang judul penelitian.

Sumber: Heryana, 2019

3) Tahap Penyuntingan

Jika latar belakang telah selesai, maka sebelum melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, sebaiknya dilakukan *editing* dari sisi penulisan ejaan, tanda baca, kutipan, dan sebagainya.

MENYUSUN TINJAUAN PUSTAKA

Ketika akan memulai sebuah penelitian, seorang calon peneliti selalu dihadapkan pada berbagai pertanyaan terkait topik yang akan diteliti. Tidak jarang ia merasa belum tahu banyak tentang topik tersebut, sehingga ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tidak jarang pula seseorang merasa bahwa topik yang akan ia teliti merupakan hal baru yang belum pernah diketahui orang sebelumnya. Padahal pada kenyataannya, telah ada atau bahkan banyak orang yang telah melakukan penelitian terhadap hal yang sama sebelumnya.

Hal inilah yang membuat pentingnya melakukan tinjauan pustaka dalam proses penelitian, agar peneliti dapat memperoleh gambaran dan pengetahuan untuk mempertegas penelitiannya. Sayangnya, tidak jarang peneliti sering menganggap remeh dan tidak memberikan perhatian serius pada aktivitas tinjauan pustaka dalam rangkaian penelitian yang dilakukannya.

6.1. Tujuan Penyusunan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali

berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya, terkait topik yang akan kita teliti (Taylor & Procter 2010:1). Dalam rangkaian proses penelitian, baik sebelum, ketika atau setelah melakukan penelitian, peneliti biasanya diminta untuk menyusun tinjauan pustaka. Umumnya sebagai bagian pendahuluan dari usulan penelitian, atau laporan hasil penelitian.

Menyusun sebuah tinjauan pustaka sama halnya dengan menyarikan berbagai hasil penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik atau permasalahan yang akan diteliti, sekaligus untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika memulai sebuah penelitian (Shavelson & Towne 2002: 144).

Namun demikian, satu hal yang perlu diingat adalah bahwa tinjauan pustaka bukan sekedar sebuah tulisan diskursif yang berisi daftar sejumlah publikasi atau penelitian terdahulu yang ditulis berurutan secara deskriptif semata. Tinjauan pustaka juga bukan sekedar laporan yang berisi rangkaian simpulan atas berbagai literatur yang telah dibaca dalam topik terkait.

Lebih dari itu, sebuah tinjauan pustaka seyogyanya merupakan sebuah tulisan yang mampu memaparkan tema dan mengidentifikasi trend, termasuk teori-teori yang relevan. Oleh karena itu, dalam menyusun tinjauan pustaka, peneliti tidak hanya berusaha untuk membuat daftar tentang semua publikasi dan penelitian terkait. Tetapi sekaligus dapat melakukan sintesis dan evaluasi terhadap berbagai publikasi dan penelitian tersebut, sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan (Taylor & Procter 2010:2).

Dengan menyusun tinjauan pustaka seperti ini, maka peneliti berupaya untuk dapat mengintegrasikan apa saja yang telah dikatakan atau dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, mengkritisi hasil penelitian atau publikasi ilmiah yang ada, dan menjembatani berbagai area topik terkait, atau pun mengidentifikasi isu utama dalam bidang terkait (Cooper 1998: 3).

Uraian di atas menunjukkan bahwa tinjauan pustaka diperlukan untuk memberi pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang hendak dikerjakan. Ciri khas sebuah penelitian akan tampak dengan menunjukkan bahwa buku-buku, artikel, skripsi, tesis hingga disertasi yang ditelaah belum atau tidak menjawab persoalan yang diajukan oleh peneliti.

Dengan demikian, tinjauan pustaka memiliki manfaat yang besar bagi calon peneliti untuk menelusuri lebih jauh apa yang akan dipermasalahkan, dan bagaimana penelitian yang akan ia lakukan dapat mengisi kekosongan karena belum adanya penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya (*research gap*).

6.2. Cara Penyusunan Tinjauan Pustaka

Untuk menyusun sebuah tinjauan pustaka yang baik, ada beberapa tahap yang harus dilalui seorang peneliti. Machi dan McEvoy memformulasikan 6 (enam) langkah sukses dalam proses penyusunan tinjauan pustaka.

- 1) Pemilihan topik dapat dilakukan dengan memindai berbagai jurnal akademik, mendiskusikan ide-ide terkait penelitian dengan kolega atau rekan peneliti atau pendidik, dan fokus kepada satu topik penelitian tertentu.

- 2) Mencari literatur terkait dengan cara mengidentifikasi sumber-sumber data primer maupun sekunder yang paling relevan dan bermanfaat bagi penelitian kita. Termasuk literatur-literatur empiris dan teoritis. Selain itu juga mengembangkan pemahaman tentang berbagai terminologi dalam bidang yang akan dikaji. Menurut Margono (2000: 78-79), dalam mengenal pustaka atau sumber-sumber data yang dapat dijadikan acuan, terdapat patokan-patokan dasar yang harus diperhatikan oleh peneliti sebagaimana berikut ini:
 - a. Mempelajari hasil apa yang telah atau pernah didapat oleh orang lain dalam bidang penelitian yang bersangkutan.
 - b. Mempelajari metode penelitian yang telah digunakan, termasuk metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, sumber data, satuan-satuan ukuran dan kriteria-kriteria.
 - c. Mengumpulkan data dari sumber lain yang berkaitan dengan proyek penelitian yang akan dikerjakan.
 - d. Mempelajari faktor-faktor deskriptif dan historis yang ada dan merupakan latar belakang dari problema yang akan datang.
 - e. Mempelajari analisis deduktif dari problema yang telah dikerjakan orang lain.
- 3) Setelah menemukan pustaka yang relevan, langkah berikutnya dalam proses penyusunan tinjauan pustaka adalah mengembangkan argumen. Langkah ini merupakan langkah perencanaan dimana peneliti dituntut untuk mengembangkan argumen melalui 2 (dua) tahapan, yakni melakukan survei

terhadap berbagai literatur yang telah dikumpulkan dan selanjutnya mengkritisinya. Dua tipe argumen yang harus dikembangkan adalah: a) argumen temuan (*argument of discovery*), mengembangkan temuan yang memaparkan apa yang peneliti ketahui saat ini terkait bidang penelitian yang diminati; dan b) argumen dukungan (*argument of advocacy*), menganalisis dan mengkritisi pengetahuan yang didapat dari pengembangan argumen temuan guna menjawab masalah penelitian.

- 4) Melakukan survei dan kritik terhadap literatur-literatur berdasarkan kedua macam argumen yang telah kita kembangkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk meninjau kembali berbagai pustaka yang ada, terkait topik penelitian kita dan untuk melakukan penilaian secara kritis pada setiap literatur tersebut untuk menganalisis isinya, yang meliputi unsur-unsur penting dalam tiap penelitian. Yakni latar belakang, tujuan, masalah penelitian, sampel, metodologi, temuan kunci, simpulan dan rekomendasi.
- 5) Mengembangkan hasil analisis dan kritik terhadap berbagai literatur. Untuk menulisnya dapat dibuat kerangka secara detail terlebih dahulu, antara lain mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola yang muncul, dan selanjutnya menerjemahkan ke dalam bagian-bagian (*headings*) dan sub-sub bagian (*subheadings*) yang tersusun secara logis. Yang perlu diingat adalah melakukan sintesis untuk membangun pengetahuan dasar dan mengembangkan pemikiran baru. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyusun ulang setiap detail untuk

menghasilkan keutuhan, dan membuat kaitan logis antar ide dan konsep.

- 6) Menulis tinjauan pustaka merupakan langkah terakhir dalam rangkaian proses penyusunan tinjauan pustaka.



Gambar 6.2. Proses Penyusunan Tinjauan Pustaka
(Sumber: Machi dan McEvoy, 2009)

Untuk memudahkan penulisan tinjauan pustaka, terdapat beberapa tips dalam merangkai pustaka yang berkaitan agar tersaji secara sistematis sebagaimana disarikan oleh Ary, Jacobs dan Sorensen (2010: 102) sebagai berikut:

- a. Mulailah dengan studi-studi di bidang terkait yang paling akhir dimuat dalam terbitan-terbitan terbaru. Kemudian, bekerjalah mundur ke terbitan-terbitan sebelumnya.

- b. Bacalah abstrak atau ringkasan suatu laporan terlebih dahulu untuk menetapkan apakah penelitian tersebut relevan dengan masalah penelitian atau tidak.
- c. Sebelum membuat catatan, baca – jelajahi laporan tersebut dengan cepat guna mengetahui bagian-bagian yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- d. Buatlah catatan langsung pada kartu catatan, karena lebih mudah diseleksi dan disusun daripada lembaran kertas, amplop dan sebagainya.
- e. Tulislah referensi bibliografi secara lengkap untuk setiap karya.
- f. Untuk memudahkan pemilihan dan penyusunan, jangan memasukkan lebih dari satu referensi pada setiap kartu.
- g. Jangan lupa memberi tanda bagian mana yang merupakan kutipan langsung dari pengarang dan bagian mana yang merupakan susunan kata sendiri.

Sebagai tambahan, perlu diingat bahwa sumber bacaan yang akan digunakan dalam tinjauan pustaka harus dilakukan secara selektif. Oleh karena itu, ada dua kriteria yang biasa digunakan untuk memilih sumber bacaan yaitu prinsip kemutakhiran (*recency*) dan prinsip relevansi (*relevance*).

Secara garis besar, sumber bacaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sumber acuan umum (berupa buku-buku teks, ensiklopedia dan sejenisnya) dan sumber acuan khusus (seperti kepastakaan yang berbentuk jurnal, buletin penelitian, skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain). (Soelistyarini, 2013)

MENYUSUN HIPOTESIS

Ketika sedang melihat drama atau *reality show* di televisi, pernahkah kita menduga-duga apa yang akan terjadi pada tokoh utama di akhir cerita? Jika pernah, apa dasar yang kita gunakan untuk membuat dugaan tersebut?

Dalam kehidupan ini, ada banyak hal yang membuat kita sering menduga-duga tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Seringkali dugaan-dugaan tersebut muncul karena adanya pengalaman akan hal yang sama atau setidaknya mirip dengan kejadian yang tengah kita hadapi. Dalam ranah penelitian, dugaan-dugaan juga seringkali muncul. Dugaan ini lebih sering disebut dengan istilah hipotesis.

Hipotesis (atau ada pula yang menyebutnya dengan istilah hipotesa) dapat diartikan secara sederhana sebagai dugaan sementara. Hipotesis berasal dari bahasa Yunani *hypo* yang berarti di bawah dan *thesis* yang berarti pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian.

Jika dimaknai secara bebas, maka hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih diragukan. Untuk bisa memastikan kebenaran dari pendapat tersebut, maka suatu hipotesis harus diuji

atau dibuktikan kebenarannya. Untuk membuktikan kebenaran suatu hipotesis, seorang peneliti dapat dengan sengaja menciptakan suatu gejala, yakni melalui percobaan atau penelitian. Jika sebuah hipotesis telah teruji kebenarannya, maka hipotesis akan disebut teori.

Pada dasarnya tidak ada aturan yang baku. Namun dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- a. Hipotesa hendaklah menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih. Pertautan yang dimaksud dapat merupakan hubungan atau perbedaan.
- b. Hipotesa hendaknya dinyatakan dalam kalimat deklaratif atau pernyataan.
- c. Hipotesa hendaklah dirumuskan secara jelas dan padat.
- d. Hipotesa hendaklah dapat diuji, artinya orang lain mengumpulkan data guna menguji kebenaran.

Secara garis besar, hipotesa-hipotesa yang isi dan rumusannya bermacam-macam itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a) hipotesa tentang hubungan, dan b) hipotesa tentang perbedaan.

Hipotesa tentang hubungan, yaitu hipotesa yang menyatakan tentang saling hubungan antara dua variabel atau lebih, mendasari berbagai penelitian korelasional. Hipotesa tentang perbedaan, yaitu hipotesa yang menyatakan perbedaan dalam variabel tertentu pada kelompok yang berbeda-beda. Perbedaan itu seringkali karena pengaruh perbedaan yang terdapat pada satu atau lebih variabel yang lain. Hipotesa tentang perbedaan mendasari berbagai penelitian komparatif.

Selain pengelompokan di atas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian juga dapat dikelompokkan dalam empat jenis, yaitu: hipotesis deskriptif, hubungan, sebab-akibat, dan perbandingan. Masing-masing jenis hipotesis itu akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

1) **Hipotesis Deskriptif (*descriptive hypothesis*)**

Hipotesis deskriptif secara umum menyatakan eksistensi, ukuran, atau distribusi suatu variabel pada setiap kasus. Hipotesis jenis ini lebih cocok digunakan dalam penelitian deskriptif, misalnya penelitian tentang berapa tingkat perputaran tenaga kerja di bagian produksi, atau berapa banyak pembeli produk A di Kota Palopo. Jadi, hipotesis deskriptif adalah hipotesis yang menduga adanya suatu variabel atau karakteristik tertentu pada permasalahan yang diteliti.

Contoh pernyataan hipotesis dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat perputaran tenaga kerja di bagian produksi adalah sebesar 25%.
- b. 25% pembeli produk A berada di Kota Palopo.
- c. Semangat kerja karyawan bagian pemasaran adalah 90% dari kriteria ideal yang ditetapkan.

2) **Hipotesis Hubungan (*relational hypothesis*)**

Hipotesis hubungan merupakan pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan kasus tertentu atau hipotesis yang menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pola hubungan (*correlational*) yang digambarkan itu hanya

menyatakan bahwa variabel-variabelnya terjadi secara bersamaan. Artinya, hipotesis ini tidak menyatakan bahwa satu variabel menyebabkan berubahnya variabel yang lain.

Untuk menggunakan hipotesis ini, maka rumusan masalah harus dalam bentuk kalimat pertanyaan, misalnya; a) Apakah terdapat hubungan antara seringnya orang membaca dengan prestasi tinggi? b) Apakah terdapat hubungan antara kepuasan kerja dan produktivitas kerja?, dan c) Apakah ada hubungan antara besarnya pendapatan dengan banyaknya membeli?

Bentuk rumusan masalah tersebut sulit untuk diidentifikasi mana yang mempengaruhi dan dipengaruhi.

Hipotesis yang diajukan sehubungan dengan tiga masalah tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- a. Ada hubungan antara seringnya orang membaca dengan prestasi yang tinggi. Sering membaca dan prestasi tinggi adalah variabel yang dihubungkan. Atau dalam bentuk lain; jika orang sering membaca (jarang membaca) maka prestasinya akan tinggi (rendah).
- b. Ada hubungan antara kepuasan kerja dengan produktifitas. Kepuasan kerja dan produktifitas adalah variabel yang dihubungkan. Atau dalam bentuk lain; jika kepuasan kerja meningkat (menurun), maka produktifitas akan meningkat (menurun).
- c. Ada hubungan antara besarnya pendapatan dan banyaknya membeli. Besarnya pendapatan dan banyaknya membeli adalah variabel yang dihubungkan. Atau dalam bentuk lain;

jika pendapatan besar (kecil) maka orang akan membeli dalam jumlah yang banyak (sedikit).

3) **Hipotesis Sebab (*causal hypothesis*)**

Causal hypothesis merupakan suatu pendugaan bahwa ada satu atau lebih variabel yang mempengaruhi/ menyebabkan berubahnya satu atau lebih variabel lainnya. Jenis hipotesis ini biasanya ditemukan dalam bentuk penelitian yang mencoba untuk menguji apakah independent variabel mempengaruhi atau menyebabkan berubahnya *dependent variable*, atau malah sebaliknya. Dua hubungan tersebut tidak mungkin terjadi secara bersamaan (*relational hypothesis*).

Berikut contoh beberapa rumusan hipotesis sebab yang bisa digunakan dalam suatu penelitian:

- a. Harga murah dan iklan melalui TV adalah penyebab penjualan meningkat. Bila diformulasikan, pernyataan itu menjadi “Harga murah dan iklan melalui TV berpengaruh terhadap tingkat penjualan”.
- b. Kepuasan kerja adalah penyebab produktifitas. Atau, produktifitas berubah akibat dari kepuasan kerja. Bila diformulasikan, “Kepuasan kerja berpengaruh terhadap produktifitas”
- c. Kualitas layanan adalah penyebab loyalitas pelanggan. Hipotesisnya, “Kualitas pelayanan berpengaruh pada loyalitas pelanggan”.

4) **Hipotesis Perbandingan (*comparison hypothesis*)**

Dikatakan hipotesis perbandingan, karena hipotesis ini hanya membandingkan antara dua variabel atau lebih. Dalam

membandingkannya, ada situasi atau kondisi yang berbeda-beda, baik menyangkut populasi atau sampel, waktu pengamatan, dan lokasi. Walau terdapat perbedaan situasi dan kondisi, akan tetapi variabel yang digunakan haruslah sama.

Contoh rumusan hipotesis perbandingan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana produktifitas kerja karyawan bagian pemasaran bila dibandingkan dengan karyawan bagian produksi?
- b. Bagaimana pola pembelian pakaian oleh pria dibandingkan dengan pola pembelian pakaian oleh wanita?
- c. Bagaimana tingkat *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan X dibanding dengan perusahaan Y?

Berdasarkan contoh-contoh di atas, baik hipotesis deskriptif, relasional, kausal, dan perbandingan, semua pernyataannya merupakan suatu pernyataan positif dan bukan negatif. Misalnya, terdapat hubungan, perbedaan, dan ada pengaruh. Sebaliknya, tidak ada hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan, tidak ada perbedaan, dan tidak ada pengaruh. Jawaban “tidak ada”, akan dapat ditemukan apabila telah dilakukan pengujian secara empiris.

Dengan demikian, peneliti tidak lalu memaksakan diri untuk menyesuaikan hasil penelitian dengan dugaan sementara (hipotesis). Penerimaan atau penolakan terhadap suatu hipotesis, bergantung pada hasil pengolahan data yang relevan. Oleh karena itu, hipotesa dapat dianggap sebagai konklusi sementara, dan sebagai hasil sementara dari perenungan yang masak-masak dan pertimbangan yang sistematis.

Sehubungan dengan ini, maka semua hipotesis yang asli (yang baru dipikirkan dan akan diuji cobakan) sifatnya masih tentatif dan harus dibuktikan kebenarannya. Jadi, benar dan salah hipotesis yang telah dibuat tidak akan memengaruhi keilmiahan dari suatu penelitian.

Dalam penelitian terdapat dua jenis hipotesis yang selalu muncul saat kita melakukan/membaca hasil penelitian, yakni:

1) **Hipotesis Alternatif (H_a)**

Hipotesis alternatif disebut juga hipotesis kerja. Hipotesis ini menyatakan adanya perbedaan satu variabel dengan variabel yang lain, atau menyatakan adanya hubungan di antara satu variabel dengan variabel yang lain, atau bisa juga menyatakan adanya pengaruh satu variabel dengan *treatment* terhadap variabel yang lainnya.

Hipotesis ini biasanya dirumuskan dalam bentuk ada hubungan antara X dan Y, atau ada perbedaan keadaan antara dua sampel atau lebih. Rumusan yang umum digunakan biasanya dalam bentuk proposisi : “Jika maka”. Dengan proposisi semacam itu, kita akan lebih mudah membuat peramalan-peramalan berdasarkan hasil pengajuan. Kebanyakan kesimpulan uji statistik merupakan penerimaan terhadap hipotesis alternatif.

Hipotesis mana yang harus dirumuskan sebagai hipotesis penelitian akan sangat bergantung pada arah tinjauan teoritik. Jika landasan teoritiknya mengarahkan kita pada kesimpulan tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan, maka hipotesis penelitian kita merupakan hipotesis penelitian nihil (H_0).

Sebaliknya, jika landasan teori mengarahkan kita pada kesimpulan ada hubungan atau perbedaan, maka hipotesis penelitian kita merupakan hipotesis alternatif (H_a).

Secara umum, penelitian ilmiah merumuskan penelitiannya dalam bentuk hipotesis alternatif. Biasanya lebih banyak ditemukan dalam penelitian eksperimental yang ingin menemukan perbedaan pengaruh perlakuan baru dibandingkan perlakuan yang ada.

Akan tetapi, dalam penelitian-penelitian yang bukan eksperimental pun juga menggunakan hipotesis alternatif. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya penelitian bertujuan untuk mengetahui atau mengungkapkan adanya hubungan atau perbedaan antara gejala-gejala yang terjadi, bukan sebaliknya.

2) **Hipotesis Nol (H_0)**

Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan di antara variabel penelitian atau tidak adanya perbedaan di antara variabel penelitian. Atau bisa juga menyatakan pengaruh satu variabel atau *treatment* terhadap variabel lainnya.

Hipotesis nol merupakan hipotesis tentang tidak adanya hubungan antara X dan Y, atau hipotesis tentang tidak adanya perbedaan sampel lainnya. Uji statistik pada umumnya memiliki sasaran untuk menolak hipotesis nol. Jika suatu hipotesis berbunyi “Pembeli air mineral Aqua adalah kelas menengah ke atas”, maka hipotesis nol-nya menyatakan “Pembeli Aqua bukan kelas menengah ke atas”. Bila kemudian tidak terbukti bahwa “Pembeli Aqua bukan kelas menengah ke atas”, maka hipotesis

“Pembeli Aqua adalah kelas menengah ke atas” adalah benar. Dengan demikian, jika tidak terbukti bahwa sesuatu itu tidak benar, maka otomatis hal itu adalah “benar”.

Contoh lain dari hipotesis nihil adalah sebagai berikut: “Derajat intelegensi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Palopo sama dengan derajat intelegensi mahasiswa”. Hipotesa nolnya adalah “Tidak ada perbedaan antara derajat intelegensi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Palopo dengan derajat intelegensi mahasiswa”.

Hipotesis nihil pada umumnya hanya dipakai dalam perhitungan statistik untuk mengetes hipotesa tersebut dengan menganalisa datanya. Jika metode statistik akan dipakai untuk mengetes data, maka semua hipotesa harus diubah menjadi hipotesa nihil terlebih dahulu.

Kedua jenis hipotesis di atas dapat dikategorikan menjadi dua, yakni:

- 1) **Hipotesis Statistik.** Hipotesis statistik adalah sebuah pernyataan matematis tentang keadaan populasi yang ditinjau/diteliti. Suatu pernyataan akan dinyatakan sebagai pernyataan matematis jika dan hanya jika pernyataan tersebut disajikan dengan memakai simbol-simbol matematika. Hipotesis statistik dibagi menjadi dua, yaitu Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a). Hipotesis statistik juga dapat dibedakan menjadi hipotesis dua arah dan hipotesis satu arah.
- 2) **Hipotesis Penelitian.** Hipotesis penelitian disebut juga dengan hipotesis substansi (*substantive hypothesis*) adalah hipotesis yang mengandung pernyataan mengenai relasi antara dua variabel

atau lebih sesuai teori. Hipotesis substansional tidak dapat diuji. Agar dapat diuji, terlebih dahulu perlu diterjemahkan menjadi hipotesis statistik. Hipotesis penelitian tidak ditulis menggunakan simbol H_0 atau H_a , akan tetapi hanya merupakan sebuah kalimat atau pernyataan tentang apa yang diduga berlaku untuk populasi yang ditinjau, dan harus pula didukung oleh teori substansi yang relevan.

Merumuskan suatu hipotesis yang baik memang tidak mudah, apalagi jika dilakukan oleh peneliti pemula. Namun secara umum, suatu hipotesis dikatakan baik apabila memenuhi kriteria-kriteria berikut:

- a. Hipotesis harus dapat menyatakan pola hubungan antara dua variabel atau lebih yang diteliti.
- b. Pernyataan dalam hipotesis tidak membingungkan, jelas, dan dibuat dalam bentuk pernyataan.
- c. Harus dapat diuji secara empiris, artinya diperlukan data-data lapangan untuk menguji kebenaran dari hipotesa itu.
- d. Sesuai dengan tujuan penelitian.

Yang perlu juga diperhatikan oleh peneliti terkait dengan hipotesa adalah bahwa hipotesa adalah suatu pendapat yang mungkin bisa salah. Oleh karena itu, kebenaran suatu hipotesa bukanlah mutlak dan penggunaannya dalam suatu penelitian ada batasnya. Batasan-batasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Jangan mempertahankan hipotesa yang salah. Peneliti harus mampu mengubah atau meninggalkan hipotesa bila ternyata tidak sesuai dengan data yang diperoleh. Meskipun hal ini tidak mudah dilakukan, karena pada hakikatnya hipotesa adalah

pendapat seseorang yang kebenarannya telah dilandasi oleh teori-teori yang dibaca sebelumnya. Sehingga godaan selalu ada untuk tidak memerhatikan hasil penelitian yang berlawanan dengan hipotesisnya. Bila hasil-hasil percobaan sudah jelas bertentangan dengan hipotesa, atau sudah terlalu banyak hipotesa penunjangnya, maka hipotesa tersebut harus ditinggalkan.

2. Disiplin untuk menyesuaikan hipotesa dengan data. Sering terjadi bahwa pengamatan, penafsiran dan penilaian percobaan kita dipengaruhi oleh hipotesa yang telah kita buat. Peneliti yang terlalu percaya pada hipotesanya adalah peneliti-peneliti yang kurang baik, karena pengamatannya tidak objektif. Untuk mengatasi hal ini, peneliti dapat membuat hipotesa berganda/paralel. Bila ternyata hipotesa ditolak oleh data, maka peneliti perlu beralih pada hipotesa yang lain.

DATA PENELITIAN

Kegiatan penelitian sangat erat kaitannya dengan data. Keberadaan data dalam penelitian sangat diperlukan sebagai bahan baku informasi. Sehingga dari data yang dikumpulkan peneliti, maka objek penelitian dapat digambarkan secara spesifik. Data merupakan elemen awal yang menjadi dasar pertimbangan pemutusan suatu kebijakan.

Secara sederhana, data adalah kumpulan dari fakta-fakta yang dapat memberi gambaran luas suatu keadaan. Data dikumpulkan melalui cara-cara tertentu, kemudian diolah sehingga menghasilkan suatu informasi yang jelas dan mudah dipahami. Data dibutuhkan dalam beragam bidang, mulai dari pergudangan, kependudukan, penjualan, penelitian dan sebagainya. Semakin kompleks data, maka semakin rumit juga pengelolaannya.

Pengertian data adalah kumpulan dari fakta yang dapat berupa angka, simbol atau tulisan yang diperoleh melalui pengamatan suatu objek. Data yang baik harus dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), akurat, tepat waktu, dan mencakup ruang lingkup yang luas. Data masih bersifat mentah, sehingga orang yang melihat atau

membacanya belum bisa mendapat suatu informasi yang utuh. Maka dari itu, perlu adanya pengolahan data yang diperoleh, sehingga menghasilkan sebuah informasi yang dapat dipahami.

8.1. Fungsi Data Penelitian

Data memiliki beragam fungsi atau manfaat, beberapa diantaranya adalah:

1) Sebagai Dasar Membuat Keputusan

Data dapat digunakan untuk membuat keputusan terbaik terhadap suatu masalah yang ada. Dengan data, keputusan lebih mudah dibuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Sebagai Dasar Perencanaan

Dalam membuat suatu perencanaan, diperlukan adanya suatu parameter yang akurat. Dalam hal ini, data dibutuhkan untuk menjadi parameter dan acuan dalam membuat suatu perencanaan. Data juga mampu untuk memperkirakan keadaan di masa yang akan datang. Sehingga, suatu perencanaan akan lebih terarah dan tingkat keberhasilannya semakin tinggi.

3) Sebagai Acuan Implementasi Suatu Kegiatan

Dengan adanya data, dapat dijadikan acuan atau tolak ukur untuk melakukan suatu kegiatan.

4) Sebagai Bahan Evaluasi

Dalam suatu organisasi atau lembaga, pasti diperlukan adanya evaluasi untuk meningkatkan mutu. Disinilah data berperan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan atau kinerja sebuah organisasi.

8.2. Jenis Data Penelitian

Jenis-jenis data sangat diperlukan bagi Anda yang sering melakukan sebuah penelitian, terutama yang memiliki profesi sebagai seorang peneliti. Data memiliki peran penting dalam penelitian, lantaran dapat menjelaskan keterangan secara spesifik dari objek penelitian.

Terdapat berbagai jenis data yang dapat digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Namun tidak semua jenis tersebut dapat diterapkan pada penelitian yang sedang dilakukan. Untuk itu, kita perlu mengetahui jenis-jenis data yang dapat diterapkan.

Dalam melakukan penelitian, kita juga dapat menggunakan lebih dari satu jenis data penelitian. Dengan begitu, maka data yang kita miliki pun semakin banyak dan juga lebih mendukung penelitian yang dilakukan. Data itu sendiri merupakan keterangan himpunan fakta, grafik, huruf, angka, lambang, tabel, objek, situasi dan juga kondisi. Berikut adalah jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian:

Data Penelitian Berdasarkan Sifatnya

a. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang berbentuk selain angka. Data kualitatif dapat dikumpulkan dengan cara wawancara, analisis dokumen, FGD, observasi, pemotretan gambar atau perekaman video. Umumnya data kualitatif pada akhirnya dituangkan dalam bentuk kata per-kata. Sekalipun data kualitatif tidak berbentuk angka, namun bukan berarti data itu tidak dapat digunakan pada analisis statistik. Saat ini sudah

terdapat berbagai *software* penelitian kualitatif yang dapat mengolah data penelitian seperti N-VIVO.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang berwujud angka atau bilangan. Data kuantitatif biasanya dijadikan sebagai bahan dasar bagi setiap permasalahan yang bersifat statistik. Data ini umumnya diolah memakai teknik perhitungan matematika. Data kuantitatif diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data kuantitatif berdasarkan proses atau cara mendapatkannya dan data kuantitatif berdasarkan tipe skala pengukuran yang digunakan.

Data kuantitatif yang dikelompokkan berdasarkan proses atau cara mendapatkannya, terbagi lagi atas dua bagian, yaitu:

e. *Data diskrit* adalah data yang diperoleh dengan cara menghitung. Contoh data diskrit, misalnya jumlah anggota LPM Penalaran angkatan XX sebanyak 64 orang. Nilai yang diperoleh akan selalu dalam bentuk bilangan bulat, sebab pengambilan data dilakukan dengan cara menghitung.

f. *Data kontinum* adalah data yang didapatkan dari hasil pengukuran. Nilai dari data kontinum dapat berbentuk bilangan bulat ataupun bilangan pecahan. Contoh data kontinum seperti suhu udara di luar ruangan sebesar 31 derajat Celcius.

Jika data kuantitatif yang dikelompokkan berdasarkan pada tipe skala pengukuran yang digunakan, maka terbagi atas empat jenis yaitu:

g. *Data nominal* merupakan data yang didapat dengan mengelompokkan objek berdasarkan kategori tertentu. Data nominal tidak dapat dianalisis berdasarkan operasi matematis, logika

perbandingan, dan sebagainya. Contoh dari data nominal, seperti sekretariat HMPS Akuntansi UM Palopo terdiri dari (1) Sekretariat utama, dan (2) Sekretariat alternatif. Angka (1) dan (2) bukan bermakna kuantitatif, tetapi hanya sebagai simbol untuk pengelompokan.

h. *Data ordinal* merupakan data yang disusun secara berjenjang untuk menunjukkan tingkatan atau urutan data. Data ordinal dapat dianalisis dengan logika perbandingan dalam ilmu matematika, namun belum bisa dianalisis menggunakan operasi matematika seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Contoh data ordinal yaitu, tahapan prosedur penelitian skripsi di UM Palopo adalah (1) Menyusun Draft Proposal Penelitian, (2) Seminar Proposal, (3) Penelitian Lapangan, dan (4) Seminar Hasil/Ujian Skripsi.

i. *Data interval* adalah data yang memiliki sifat dari data nominal dan data ordinal. Data interval dapat diurutkan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Adapun data interval ini lebih unggul dari data ordinal bahwa data interval memiliki kesamaan jarak (*equality interval*) dengan data yang telah diurutkan. Kelebihan lainnya, bahwa data interval dapat diolah dengan menggunakan teknik analisis ordinal atau nominal, namun diubah terlebih dahulu ke bentuk skala ordinal atau nominal. Contoh data interval yaitu, rentang IPK mahasiswa antara 3,00 sampai 3,50 sama jaraknya dengan 2,50 sampai 3,50.

j. *Data rasio* adalah data yang memiliki sifat dari data nominal, data ordinal, dan data interval. Data rasio memiliki kelebihan dibandingkan data interval karena data ini memiliki nilai nol (0)

mutlak, yang berarti bahwa nilai 0 benar-benar tidak memiliki nilai. Hal ini juga menjadikan data rasio dapat diolah menggunakan operasi dasar matematis.

Data Penelitian Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumbernya, jenis-jenis data terbagi menjadi dua tipe, yakni data primer dan data sekunder. Keduanya dibedakan dari cara memerolehnya, melalui sumber langsung maupun tak langsung.

a. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang didapatkan oleh seorang peneliti dari sumber data secara langsung. Jenis data penelitian ini dapat dikatakan sebagai data asli. Dalam data ini, kita juga dapat melakukan pembaruan atau *update* guna memperoleh data yang paling terbaru.

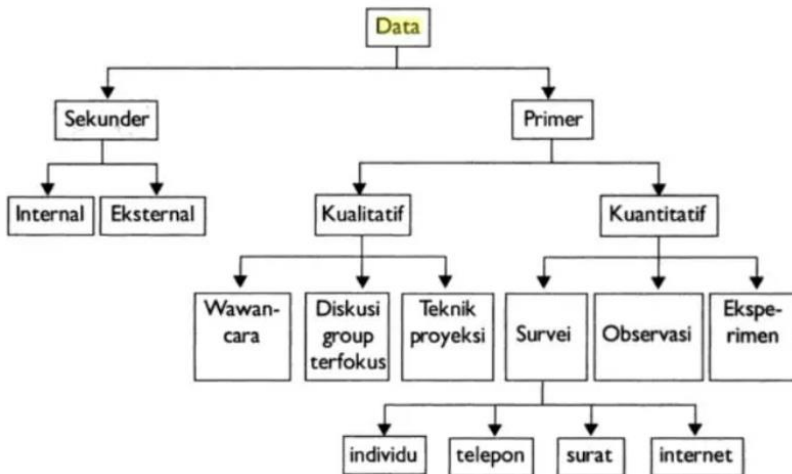
Beberapa cara dapat dilakukan guna memperoleh data primer, antara lain dengan melakukan sebuah wawancara dengan narasumber terpercaya, melakukan observasi dengan langsung terjun ke lapangan, menggelar diskusi yang fokus dalam grup, dan melakukan penyebaran kuisioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang dapat kita peroleh melalui sumber yang sudah tersedia. Berbeda dengan data primer yang didapatkan dari sumber secara langsung, namun data yang didapatkan harus berasal dari tangan pertama.

Jika ingin mendapatkan data sekunder, kita bisa memerolehnya dari Badan Pusat Statistik (BPS), PT. Bursa Efek

Indonesia (BEI), buku, maupun jurnal serta laporan yang memiliki kaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan.



Gambar: Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data Penelitian Berdasarkan Waktu Pengumpulannya

a. Data *Cross Section*

Data *cross section* adalah data yang diambil pada satu periode waktu tertentu, sehingga membutuhkan data di waktu lain jika ingin melakukan perbandingan. Contoh sederhana: dalam sebuah desa ada 100 KK, dengan parameter tertentu 30%-nya dikategorikan sebagai keluarga Miskin. Nah, 30%-nya itu adalah data yang dihasilkan dari data *cross section* karena hanya mencakup titik waktu itu saja. Untuk melakukan perbandingan apakah di desa tersebut angka kemiskinan menurun atau naik, maka ia membutuhkan data-data yang sebelumnya telah diteliti.

Contoh:

- Data penjualan PT. A pada bulan Februari 2021
- Data keuangan PT. B pada bulan Mei 2015

b. Data *Time Series*

Data *time series*/berkala adalah data yang diambil secara kontinu dari waktu ke waktu untuk mengetahui perkembangan dari objek yang sedang diamati atau diobservasi. Data ini akan diamati pola perubahannya dari periode ke periode. Pola perubahan ini dapat digunakan untuk membuat perencanaan atau mengambil sebuah keputusan. Data berkala dapat diambil setiap hari, minggu, bulan, triwulan, atau setiap tahun. Contoh:

- Data impor beras Indonesia tahun 2012– 2021
- Jumlah penjualan perhari selama bulan Agustus 2021
- Hasil pertanian setiap bulan selama tahun 2021

c. Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtut waktu biasanya meliputi satu objek/individu (misalnya harga saham, kurs mata uang, SBI, atau tingkat inflasi), tetapi meliputi beberapa periode (bisa harian, bulanan, kuartalan, atau tahunan). Data silang terdiri atas beberapa atau banyak objek yang sering disebut responden (misalnya perusahaan) dengan beberapa jenis data (misalnya; laba, biaya iklan, laba ditahan, dan tingkat investasi) dalam suatu periode waktu tertentu.

Ketika kita melakukan suatu observasi perilaku unit ekonomi seperti rumah tangga, perusahaan atau Negara, kita tidak hanya akan melakukan observasi terhadap unit-unit

tersebut di dalam waktu yang bersamaan. Tetapi juga perilaku unit-unit tersebut pada berbagai periode waktu regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi data panel.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak, sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).

8.3. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan atau memperoleh data. Metode pengumpulan data menjadi hal yang tak kalah penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan mencapai tujuan penelitian. Dengan teknik pengumpulan data yang tepat, akan diperoleh data yang akurat. Sehingga hasil dari penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi. Ada beberapa teknik atau metode untuk mengumpulkan data, yaitu wawancara, observasi, angket (kuesioner), dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan informasi. Wawancara dapat dilakukan secara langsung/tatap muka atau pun tanpa tatap muka, yaitu

melalui media komunikasi. Wawancara terbagi menjadi dua jenis:

- a. Wawancara Terstruktur. Pada wawancara terstruktur, peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti kamera, perekam suara, alat tulis, dan lain sebagainya.
- b. Wawancara Tidak Terstruktur. Lain halnya dengan wawancara tidak terstruktur, biasanya peneliti tidak mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap suatu objek menggunakan panca indera. Observasi bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan untuk suatu penelitian. Metode pengumpulan data terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Participant observation*. Pada *participant observation*, peneliti ikut terlibat langsung dalam proses observasi terhadap suatu objek yang sedang diamati.
- b. *Non participant observation*. Sedangkan *non participant observation*, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses observasi.

3. Angket (kuesioner)

Metode pengumpulan data berikutnya adalah angket (kuesioner). Metode ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada sejumlah responden yang dijadikan sampel pada suatu penelitian.

Berdasarkan bentuk pertanyaannya, kuesioner dibedakan menjadi dua jenis:

- a. Kuesioner terbuka. Pada kuesioner terbuka responden diberikan kebebasan untuk menjawab kuesioner.
- b. Kuesioner tertutup. Sebaliknya, pada kuesioner tertutup sudah disediakan pilihan jawaban untuk dipilih sesuai dengan kondisi responden.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang telah ada. Dokumen dapat berupa autobiografi, surat, arsip foto, jurnal kegiatan, dan lain sebagainya.

8.4. Populasi dan Sampel

Baik populasi dan sampel, keduanya merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sederhananya, sampel penelitian dapat diartikan sebagai bagian dari populasi dan merupakan wakil dari anggota populasi yang diteliti. Keduanya menjadi hal yang sangat menentukan hasil penelitian karena dapat memberi generalisasi pada hasil penelitian yang didapat. Oleh karena itu, penting sekali untuk dapat bersikap cermat dan teliti dalam menentukan besaran populasi dan sampel yang akan digunakan. Bahkan, hal tersebut sudah harus diperhatikan dengan matang jauh sebelum melakukan penelitian.

Populasi dapat diartikan sebagai subjek pada wilayah serta waktu tertentu yang akan diamati atau diteliti oleh peneliti. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek

yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi.

8.5. Teknik Pengambilan Sampel

Terdapat beragam teknik pengambilan sampel yang bisa digunakan. Ragam teknik pengambilan sampel ini digunakan bergantung pada tujuan penelitian yang ingin dicapai. Secara garis besar, teknik pengambilan sampel terbagi menjadi dua, yaitu *probability sampling* (random sampel) dan *non-probability sampling* (non-random sampel). Masing-masing dari keduanya memiliki jenis pengambilan sampel lagi. Lebih lanjut akan dibahas di bawah ini.

1. *Probability Sampling*

Probability sampling atau biasa disebut dengan random sampel atau teknik pengambilan sampel secara acak. Teknik pengambilan ini berarti memberi seluruh anggota populasi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel terpilih. Penggunaannya biasa digunakan untuk populasi dengan jumlah atau besaran anggota yang bisa ditentukan terlebih dahulu. Beberapa model atau jenis lain dari teknik pengambilan random sampel, yaitu:

a. *Simple Random Sampling*

Merupakan jenis teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dengan cara sederhana, melalui pengundian atau pendekatan bilangan acak. Kelebihan dari penggunaan model ini adalah dapat mengurangi bias atau kecenderungan berpihak pada suatu anggota populasi tertentu.

Kelebihan lainnya yaitu dapat mengetahui secara langsung adanya kesalahan baku (*standard error*) dalam penelitian. Meski begitu, model ini memiliki kelemahan yaitu rendahnya jaminan mengenai sampel yang terpilih apakah dapat bersifat representatif.

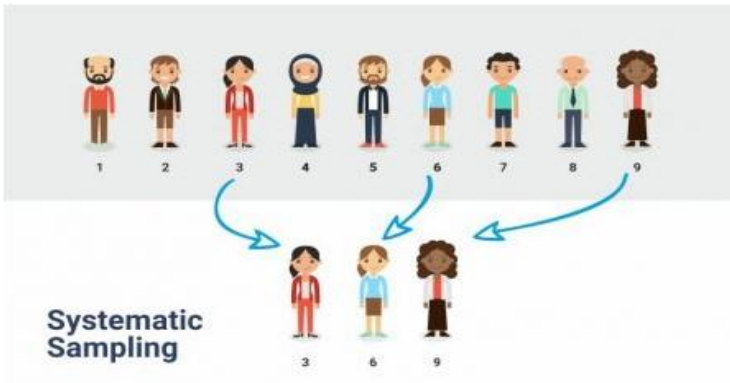


Gambar: Simple Random Sampling

Sumber: questionpro.com

b. *Systematic Random Sampling*

Pengambilan sampel melalui model ini berarti menetapkan sampel awal secara acak, tetapi untuk sampel selanjutnya dipilih secara sistematis melalui cara dan pola tertentu. Pola umum dari pengambilan sampel teknik ini adalah melalui bilangan kelipatan dari jumlah anggota populasi yang akan diambil. Misalnya, sampel diambil dari populasi dengan jumlah 50. Setiap orang yang masuk urutan kelipatan 5 akan diambil sebagai sampel. Artinya, orang ke-5, 10, 15, 20, dan seterusnya akan dijadikan sampel penelitian hingga orang ke-50.



Gambar: *Systematic Random Sampling*
 Sumber: questionpro.com

c. *Stratified Random Sampling*

Pengambilan sampel acak berstrata berarti melakukan penentuan sampel dengan menetapkan pengelompokan anggota populasi melalui kelompok tingkatan tertentu. Misalnya, penelitian terhadap tingkat membaca anak sekolah yang dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan. Tingkatan dari kelompok tersebut akan ditentukan dari kelompok anak sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, atau sebaliknya.



Gambar: *Stratified Random Sampling*
 Sumber: questionpro.com

d. *Cluster Random Sampling*

Sesuai dengan namanya, model pengambilan sampel ini menentukan sampel berdasarkan kelompok wilayah atau area dari suatu populasi tertentu. Model pengambilan sampel ini mengelompokkan objek penelitian menurut suatu area tempat domisili populasi. Tujuannya antara lain untuk meneliti suatu hal yang ada, hingga menjadi ciri khas dari satu wilayah tertentu. Misalnya, peneliti ingin mengetahui tingkat partisipasi masyarakat kota Semarang terhadap program pemerintah daerah. Peneliti akan menentukan sampel dari wilayah-wilayah yang tersebar di kota Semarang. Baik pada tingkat kecamatan, desa, hingga dusun.

2. ***Non-Probability Sampling***

Berkebalikan dengan teknik *probability sampling*, teknik pengambilan sampel ini tidak memberi kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap anggota populasi yang dipilih. Teknik sampling jenis ini biasanya digunakan untuk populasi yang besaran anggota populasinya belum atau tidak dapat ditentukan terlebih dahulu. Jenis dari teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* di antaranya, adalah:

a. *Purposive Sampling*

Adalah teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel yang paling sesuai, serta dianggap bersifat representatif. Teknik pengambilan dengan *purposive sampling* cenderung memiliki sampel dengan kualitas yang tinggi. Karena peneliti sebelumnya

telah membuat batas atau kriteria tertentu secara jelas mengenai sampel yang akan dipilihnya. Seperti, ciri demografi, gender, jenis pekerjaan, umur, jenjang pendidikan, dan lain sebagainya. Teknik ini termasuk teknik pengambilan sampel yang sering kalian jumpai dalam penelitian.

b. *Snowball Sampling*

Biasa juga dikenal dengan nama teknik pengambilan sampel bola salju. Teknik pengambilan sampel ini digunakan melalui wawancara secara korespondensi. Artinya, peneliti bisa meminta informasi dari sampel pertama untuk memperoleh sampel berikutnya, demikian seterusnya, hingga akhirnya kebutuhan sampel terpenuhi. Teknik pengambilan sampel bola salju biasa digunakan untuk penelitian dengan sampel yang bersifat sensitif dan membutuhkan privasi dari responden. Misalnya penderita HIV, penyintas kekerasan seksual, dan lain sebagainya.

c. *Accidental Sampling*

Merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara tidak sengaja (*accidental*). Peneliti dalam melakukan *accidental sampling* akan mengambil sampel melalui orang yang kebetulan ditemuinya saat itu juga. Misalnya penelitian dilakukan pada kelompok orang-orang yang sedang berbelanja di suatu pusat perbelanjaan. Peneliti cukup menunggu pada beberapa tempat di pusat perbelanjaan tersebut, lalu menetapkan sampel pada siapa saja orang yang melakukan aktivitas belanja tanpa melihat unsur-unsur lain

yang menyertainya. Seperti umur, gender, profesi, dan lain sebagainya.

d. *Quota Sampling*

Merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu jumlah atau kuota dari sampel yang akan diambil. Prinsip penentuan dari *quota* sampling sama dengan *accidental* sampling. Bedanya, jumlah atau kuota dari sampel sudah ditentukan terlebih dahulu. Kelebihan penggunaan teknik ini adalah bersifat praktis. Karena sampel penelitian sudah dapat diketahui sebelumnya.

8.6. Cara Menentukan Sampel Berdasarkan Populasi

Terdapat beberapa cara untuk menentukan jumlah sampel dari suatu populasi. Cara ini biasa juga disebut dengan rumus atau formula. Beberapa rumus yang sering digunakan di antaranya adalah **Rumus Slovin** dan **Rumus Jacob Cohen**. Penggunaan kedua rumus ini tergantung pada situasi sampel yang ada. Untuk penjelasan lebih lengkap, ada di bawah ini:

1. Rumus Slovin

Merupakan rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal. Penggunaan rumus Slovin dilakukan untuk populasi yang jumlahnya sudah diketahui secara pasti. Rumus Slovin biasa digunakan dalam penelitian dengan jumlah sampel yang sangat besar dengan metode survei. Tujuan penggunaan rumus ini adalah untuk mendapatkan sampel sesedikit mungkin tetapi dapat mewakili keseluruhan populasi. Notasi dari rumus ini adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n berarti sampel yang dicari; N adalah jumlah populasi, e adalah tingkat kesalahan yang diambil dari nilai presisi. Apabila nilai presisi atau ketepatannya adalah 95% maka tingkat kesalahannya adalah 5% atau 0,05.

2. Rumus Jacob Cohen

Rumus ini dikemukakan oleh Jacob Cohen dan digunakan untuk pengambilan sampel yang belum diketahui jumlah populasinya. Cohen menetapkan ukuran sampel berdasarkan teknik analisis data yang digunakan. Menurutnya, terdapat empat faktor yang menjadi penentu dalam menetapkan ukuran sampel, yaitu ukuran sampel, *significance*, *directionality*, dan ukuran efek. Notasi dari rumus Jacob Cohen adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{t}{f^2} + u + 1$$

Dimana N merupakan ukuran sampel yang dicari; t merujuk pada tabel signifikansi yaitu 1% dari banyaknya variabel yang terkait dalam penelitian; f^2 adalah ukuran efek (*effect size*); u adalah banyaknya variabel dalam penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs dan Christine K. Sorensen. 2010. *Introduction to Research in Education*. Edisi ke-8. Belmont, CA: Cengage Learning
- Chandrarin, Grahita. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat
- Cooper, Donald R. & Schindler, Pamela S. (2011). *Business Research Methods. Eleventh Edition*. McGraw-Hill
- Cooper, Harris M. 1998. *Synthesizing Research: A Guide to Literature Review Applied Social Research Methods Series Vol.2*. Edisi ke-3. London: Sage Publication
- Hermawan, Sigit dan Amirullah. 2016. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative
- Khotari, C.R. 1990. *Research Methodology; Methods and Techniques*. New Age International Publisher.
- Machi, Lawrence A. dan Brenda T. McEvoy. 2009. *The Literature Review: Six Steps to Success*. London: Sage Publication.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Murdick, Robert G., 1996. *Business Research: concept and Practice*. New York: International Harper & Row Publishers
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach. 7th Edition*. John Wiley and Sons Ltd Publication. West Sussex
- Shavelson, Richard J. dan Lisa Towne (Editor). 2002. *Scientific Research in Education*. Washington, DC: National Academy Press.
- Soelistyarini, Titien Diah. (2013). *Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah. Disampaikan dalam Pelatihan Penelitian dan Penulisan Ilmiah Seputar Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal FIB UNAIR, 14 Desember 2013*
- Somantri, Emma Dismala. (2013). *Kritik Terhadap Paradigma Positivisme. Jurnal Wawasan Hukum. Vol. 28 No. 01*
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Taryadi, Alfons. (1989). *Epistemologi Pemecahan Masalah: Menurut Karl R. Popper*. Jakarta: Gramedia
- Taylor, Dena dan Margaret Procter. 2010. *"The Literature Review: A Few Tips on Conducting It"* dimuat dalam laman University Toronto Writing Center. ctl.utoronto.ca/twc/sites/default/files/LitReview.p

Internet:

Diakses dari

https://www.academia.edu/7304163/Pedoman_Penyusunan_Tinjauan_Pustaka_dalam_Penelitian_dan_Penulisan_Ilmi
h

Diakses dari <https://www.merdeka.com/trending/8-jenis-jenis-data-penelitian-penting-diketahui-dan-dipahami-klm.html>

Diakses dari <https://penalaran-unm.org/jenis-jenis-data-penelitian/>

Diakses dari <https://salamadian.com/pengertian-data/>

Diakses dari <https://penerbitbukudeepublish.com/populasi-dan-sampel/>

TENTANG PENULIS



GOSO, SE., M.M.

Merupakan penulis yang juga akademisi, Lahir pada 12 Juni 1976 di Cilacap, Berasal dari keluarga yang sederhana dengan Ayah bernama Sanparta bin San Moch. Hayat (almh) dan Ibu bernama Kasem binti Suramartha. Saat ini penulis aktif terdaftar sebagai Dosen Tetap Yayasan pada Prodi Manajemen di Universitas Muhammadiyah

Palopo, dengan tugas tambahan sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Palopo. Pendidikan dasar dan menengah di tamatkan di Kampung Halaman Cilacap, sedangkan pendidikan tinggi dijalani di Kota Bandung, Palopo dan sedang dalam penyelesaian Studi Program Doktorat Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.

Latar belakang praktisi dan karyawan BUMN sebelum fokus pada profesi sebagai akademisi memberikan ciri pada isi tulisan dan konsep pemikiran yang lebih operasional dituangkan pada Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif ini. Buku referensi ini ditujukan untuk kalangan mahasiswa dan kalangan akademisi dalam membangun pemahaman untuk bisa menyusun tugas akhir karya Ilmiah berbasis penelitian dan non-penelitian dengan sistematika yang baik.